

**KONSEP KEINDAHAN DALAM SENI ISLAM MENURUT
SAYYED HOSSEIN NASR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana S.Ag dalam Bidang Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH:

ALAN BUDI KUSUMA
NIM : 1416443339

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Alan Budi Kusuma, NIM: 1416443339 yang berjudul
 "Konsep Keindahan dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr"
 program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Adab dan
 Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah
 diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.
 Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/ skripsi
 Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Safim B. Pili, M.Ag
 NIP.195705101992031001


Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
 NIP.199103302015031004

Mengetahui
 A.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si
 NIP. 1980012320050 1 1008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Alan Budi Kusuma NIM: 1416443339 dengan judul **"KONSEP KEINDAHAN DALAM SENI ISLAM MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Januari 2020

Dinyatakan **LULUS**, dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Akidah dan Filsafat Islam.

Bengkulu, 02 Januari 2020

DERAN FUAD

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 96802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim B. Pili, M. Ag

NIP. 195705101992031001

Penguji I

Armin Tedy, S.Th.I., M. Ag

NIP. 199103302015031004

Penguji II

Dr. Ismail, S. Ag, M. Ag

NIP. 197206112005011002

H. Syukraini Ahmad, MA

NIP. 197809062009121002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul ” **Konsep Keindahan dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr.**” Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat yang sebenar-benarnya.

Bengkulu, Januari 2020

Yang Menyatakan



Alan Budi Kusuma
Nim.1416443339

ABSTRAK

Alan Budi Kusuma, Nim. 1416443339, Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr. Minimnya filosof muslim dalam mengembangkan pemikirannya pada konsep keindahan seni. Permasalahan itulah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini diangkat. Kajian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang Keindahan dalam Islam dan bagaimana pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang Kesenian dalam Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis. Hasil yang diperoleh penulis dalam skripsi ini adalah Seni Islam Sayyed Hossein Nasr adalah bukan hasil rasionalisasi maupun empirisme tapi sebuah *Scientia Sacra*. Seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam tapi memantulkan prinsip-prinsipnya. Dan gagasan Islam tentang keindahan Sayyed Hossein Nasr ialah merupakan sebuah perspektif bagaimana Kebenaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. Sehingga bisa mengekspresikan prinsip-prinsip tauhid secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai Sang Maha Indah. Dan Sayyed Hossein Nasr melontarkan pemikirannya tentang keindahan itu melalui Seni Islam yang dibenturkan dengan nilai-nilai agama. Seni Islam dari sudut pandangan sebagai seni yang bermuatan spiritualitas Islam dan berkaitan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam.

Kata Kunci: Konsep Keindahan, Seni Islam, Sayyed Hossein Nasr.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah Maha Indah Menyukai Keindahan”

(HR. Muslim)

“Siapa pun yang bisa merasakan kedamaian, dia akan mampu melihat keindahan di seluruh sudut bumi. Sebaliknya, siapa pun yang menumbuhkan dendam dan fitnah dalam dirinya, sejauh mata memandang ia hanya akan melihat kejahatan.”

-Jalaluddin Rumi-

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ayah (Kadim) dan ibu (Bara Atum) tercinta dan yang paling ku sayangi yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang luar biasa yang tak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan, memotivasi, semanagat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
- Dosen pembimbingku yang terhormat Drs. Salim B. Pili, M.Ag dan Bapak Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
- Dosen penguji I Dr. Ismail, S.Ag, M. Ag dan Penguji II Bapak H. Syukraini Ahmad, MA terima kasih telah memberikan motivasi dan sarannya.
- Saudara-saudaraku tercinta dan tersayang (Ija Mudaya, Rahmat Sale) yang selalu mendukungku, menasehatiku, yang selalu memberikan nasehat, serta membuat hari-hariku menyenangkan.
- Keponakanku tersayang (Yaka Rinaldo, Rinda Yani, Eza, Dan Wiwik) yang selalu menghiburku, serta penyemangatiku.
- Keluarga besarku yang menjadikan saya termotivasi untuk menjadi contoh bagi saudara, sepupu dan ponaan.

- Teman-teman seperjuanganku (Debi Areska, Citra Ramayani, Jeri Ahmad Subhana, Supriadi, Siratal Mustakim, Angga dan Herding Talkin) yang selalu memotivasi, mendukung serta menyemangatiku.
- Untuk kawan-kawan kumpul satu lapak Iswanto, Tri Saren, Dimas, Jordi, Hazwan, Hamzah, Aji, Septa Aditama, ustad Triono, Agung sudah memberi yang terbaik dan motivasiku.
- Teman PPL Debi Areska yang selalu membantuku.
- Keluarga besar Ukm-Ki IAIN Bengkulu
- Keluarga besar PMII IAIN Bengkulu
- Sahabat dan Sahabati AFI angkatan 2015
- Sahabat dan Sahabati IQT angkatan 2015
- Almamaterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebbaikanya dibalas oleh Yang Masa Kuasa Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam Skripsi ini berdasarkan pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang Pembakuan pedoman Transliterasi Arab-Latin.¹

1. Konsonan Tunggal

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>‘	B	-
ت	Ta>’	T	-

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Depag, 2003, hal. 15

ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>>'	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'>	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik

			di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	
ق	Qa>f	Q	
ك	Ka>f	K	
ل	La>m	L	
م	Mi>m	M	
ن	Nu>n	N	
و	Wa>wu	W	
هـ	Ha>'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya>'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D}ammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila ذُكِرَ : Z\ukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى —	Fath}ah	A	A
و —	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fath}ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
وُ	D{amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

قِيلَ : Qi>la

رَمَى : Rama>

يَقُولُ : Yaqu>lu

4. Ta' Marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta' marbu>t}ah ada dua:

- Ta' Marbu>t}ah hidup

Ta' Marbu>t}ah yang hidup atau yang mendapat harkat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbu>t}ah mati

Ta' Marbu>t}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - T{alh}ah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan h}a /h/

Contoh : روضة الجنة - Raud}ah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana>نعم - Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n atau

Wa innalla>ha lahuwa khairur- ra>ziqi>n

فأوفوا الكيل والميزان : Fa 'aufu> al-kaila wa al-mi>za>na atau

Fa 'aufu>l – kaila wal – mi>za>na

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إلا رسول : Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

إنَّ أوَّل بيت وضع للناس : Inna awwala baitin wud}i'a linna>si

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nas}run minalla>hi wa fath}un qori>b

لله الأمر جميعًا : Lilla>hi al-amru jami>'an

- 10.** Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr.”

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah Filsafat dan Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin MM, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag selaku ketua Prodi Aqidah Filsafat dan Islam, Sekaligus sebagai pembimbing II
5. Drs. Salim B. Pilli , M. Ag sebagai Pembimbing I
6. Dr. Ismail, S.Ag, M. Ag sebagai dosen Penguji I dan
7. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA dosen Penguji II

8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
9. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Januari 2020
Penulis,

Alan Budi Kusuma
Nim. 1416443339

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritik Seni	13
1. Pengertian dan Macam-Macam Seni	13
2. Fungsi-Fungsi Seni	19
3. Kesenian dalam Islam	22
B. Konsep Teoritik Keindahan	25
1. Konsep Keindahan dan Permasalahannya	25
2. Keindahan dalam Perspektif Barat	29
3. Keindahan dalam Perspektif Islam	38
4. Keindahan Sebagai Spiritualitas	40

BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL SAYYED HOSSEIN NASR

A. Latar Belakang Sejarah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr	43
1. Perjalanan Hidup Sayyed Hossein Nasr	43
2. Karya-Karya Sayyed Hossein Nasr	47
B. Seputar Kajian Seyyed Hossein Nasr	49
1. Alur Pemikiran Sayyed Hossein Nasr	49
2. Sayyed Hossein Nasr dengan Seni.....	51
C. Pendapat Para Tokoh Tentang Sayyed Hossein Nasr	56

BAB IV PEMIKIRAN KEINDAHAN SAYYED HOSSEIN NASR

A. Konsep Keindahan Menurut Sayyed Hossein Nasr	63
1. Pengertian keindahan	63
2. Fungsi Keindahan	64
3. Kategori Keindahan	66
B. Konsep Kesenian Menurut Sayyed Hossein Nasr	69
1. Sumber Seni Islam	69
2. Klasifikasi Seni Islam	74
3. Fungsi Kesenian dalam Islam	81
C. Analisis Terhadap Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal kemunculan estetika sebagai salah satu filsafat, Keindahan selalu diidentik dengan tolak ukur keindahan karya seni.² Konsep keindahan digunakan untuk mendefinisikan dan membatasi wilayah kajian estetika. Semua yang indah itu adalah seni dan demikian sebaliknya, bahwa semua seni itu indah dan yang tidak indah bukanlah seni, kejelekan berarti ketiadaan seni. Seolah-olah nilai keindahan hanya tergantung pada keindahan itu sendiri.

Keindahan pada umumnya dan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sensasi yang mendatangkan rasa senang. Maksudnya, keindahan adalah kualitas seni yang khusus, ia adalah nilai dasar yang absolut, menyeluruh dan tertinggi, nilai-nilai lainnya seperti kebenaran dan kebaikan terbawahkan terhadapnya atau tidak relevan dengannya. Dengan nilai tertinggi ini seni mewujudkan untuk dirinya sendiri.³

Keberadaan estetika sudah dibicarakan sejak Plato dan Aristoteles, adapun yang paling awal di kemukakan yaitu teratur, simetris, proporsional. Tetapi sampai sekarang masih menimbulkan berbagai perdebatan.⁴ Menurut Collingwood estetika dibentuk dari lima dasar pengetahuan. Lima dasar pengetahuan kebenaran yang dapat dicapai oleh manusia, yaitu: seni, religi, sains, sejarah, dan filsafat.

² Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *estetika filsafat keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal 13

³ M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1984, hlm. 114-116.

⁴ Arifin Banasuru, *Filsafat dan Filsafat Ilmu Dari Hakikat Ke Tanggung Jawab*, Bandung: Alfabet, 2014, hal. 134-135

Menurut Thomas Aquinas (1224-1274) keindahan adalah realitas indah pada objek yang kemudian memberikan perasaan enak dan senang bagi subjek.⁵ Menurut Gorge Santayana, Keindahan adalah perasan nikmat atau suka dari subjek pada suatu objek yang kemudian menganggapnya sebagai milik objek. Dengan demikian, keindahan disini bersifat subjektif.⁶

Di dalam kehidupan seni memiliki daerahnya sendiri, tidak bergantung pada daerah lain, mempunyai otonomi dan kelengkapan sendiri. Seni tidak mempunyai tujuan, dan tidak mengejar tujuan diluar dirinya. Seni adalah tujuannya sendiri-sendiri dan memenuhi tujuan ini atau, tepatnya, dirinya sendiri dengan jalan menjadi indah. Dia pantas dimiliki karena dirinya sendiri. Suatu tujuan luar sebuah karya seni (moralitas, instruksi, uang atau kemasyhuran) sebaiknya dari menentukan nilai artistik, malah, pada pihak lain, berbahaya bagi terwujudnya nilai artistik itu. Tujuan-tujuan luar merendahkan nilai artistik, bukan menumbuhkannya.⁷

Pada awal abad ke-19 suatu gerakan dengan penuh semangat mulai menentang fungsionalisme, di Prancis dipelopori oleh Flaubert (1821-1880) dan Baudelaire (1821-1867 M), di Inggris Oscar Wilde (1854-1900 M), di Rusia oleh Aleksandr Sergeyeovich Pushkin (1799-1837 M), dan di Amerika oleh Edgar Allan Poe (1809-1849 M). Gerakan yang merupakan warisan kaum romantisme ini.

⁵Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, hal. 386-388

⁶A. Khudori Soleh, *wacana baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004. Hal.299

⁷A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari klasik sampai kotemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal.300

Selogan gerakan ini adalah “seni untuk seni”.⁸ Secara sosiologis, gerakan seni untuk seni yang dimaksudkan bahwa keindahan adalah kualitas seni yang khusus, ia adalah nilai dasar yang absolute, meyeluruh dan tertinggi, dan nilai-nilai lainnya seperti kebenaran dan kebaikan terbawahkan terhadapnya atau tidak relevan dengan nya.

Salah seorang tokohnya Johan Schiller (1759-1805) mengatakan bahwa asal mula seni adalah dorongan batin untuk bermain-main yang ada dalam diri seseorang. Dalam hal ini, seni semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia berhubung dengan adanya kelebihan energi yang harus disalurkan keluar.

Menjelang awal 20 seorang filsuf dan novelis Rusia, Leo Tolstoy (1828-1910) mengajukan gagasan seni sebagai kegiatan manusia yang secara sadar dilakukan lewat bantuan tanda-tanda lahiriah tertentu dengan maksud menyampaikan perasaan-perasaan yang pernah dialaminya kepada orang lain sehingga orang itu tertular dan turut mengalaminya.

Clive Bell (1851-1964) mengemukakan pandangannya yang bersifat formal bahwa esensi seni adalah bentuk. Bentuk adalah ciri obyektif karya seni berupa penggabungan dari berbagai unsur seperti garis, warna dan volume dalam seni lukis. Unsur-unsur ini mengungkapkan tanggapan khas semacam perasaan estetis.⁹

Implikasi dari sekian banyak pemikiran para filosof di dunia Barat mengenai seni yang disebutkan dalam jumlah kecil di atas, kehidupan seni

⁸M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 114

⁹M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, hal. 116

mengalami perkembangan pesat hingga abad 20 ini dengan munculnya berbagai *variant* mazhab dan karakter seni, dari yang beraliran klasik hingga yang kontemporer dan dari yang bersifat metafisis hingga yang ekspresionis.

Sedang dalam dunia Timur seni agaknya kurang mempunyai perhatian khusus. Seni berada di luar kepentingan Islam sebagai akibat dari kentalnya dominasi pemikiran kalam dan legalitas hukum (*fiqh*), sehingga disinyalir tidak mendapat tempat yang proporsial dalam dunia Islam secara keseluruhan. Kentalnya dominasi pemikiran tersebut, terlihat misalnya pada sejumlah pandangan dari para ahli fiqh dan ahli kalam yang cenderung mengharamkan seni. Agaknya, Sayyed Hossein Nasr mendukung pernyataan di atas ketika mengatakan bahwa tampaknya dalam risalah-risalah hukum dan teologi yang memberi penjelasan tentang seni dan estetika, sulit ditemukan.¹⁰

Menurut Sayyed Hossein Nasr seni adalah sebuah pencapaian filosofis yang berawal dari adanya hubungan antara “pengetahuan dengan kesucian”. Seni merupakan refleksi ber-Tuhan manusia (seseorang yang memaksimalkan potensi filosofis dan ketuhanannya akan memperoleh “spiritualitas atau seni”). Menurut Syarif,¹¹ teori estetika Muhammad Iqbal adalah objektif, karena bagi Iqbal, keindahan adalah kualitas benda (objek) yang di ciptakan oleh ekspresi ego-ego mereka sendiri.

Untuk memperoleh keindahan, ego tidak berhutang pada jiwa penanggap, melainkan pada kehidupannya sendiri. Sejalan dengan Sayyed Hossein Nasr juga adalah seorang penganut fungsional di bidang estetika, khususnya estetika islam.

¹⁰ M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, hal 352

¹¹ A. Khudori Soleh, *wacana baru Filsafat Islam*, hal. 303-305

Bedanya dengan Muhammad Iqbal manifestasi kreativitas ego sedangkan bagi Sayyed Hossein Nasr seni merupakan ekspresi spiritualitas, merefleksikan perinsip-perinsip tauhid sehingga secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai sang maha indah.

Seni menurut Sayyed Hossein Nasr¹² berkaitan dengan dimensi spiritual dan setidaknya memiliki empat fungsi. *Pertama*, mengalirkan *barakah*¹³ sebagai hubungan batin dengan dimensi spiritual islam. *Kedua*, mengingatkan akan kehadiran Tuhan dimana pun manusia berada. *Ketiga*, menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural bahkan politik benar-benar otentik Islam atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Keempat*, sebagai kriteria untuk menentukan tingkat stratifikasi hubungan intelektual dan religius dalam masyarakat muslim.

Teori estetika Sayyed Hossein Nasr ini merupakan solusi alternatif bagi dampak negatif modernitas yang menjauhkan manusia dari spiritualitas, menimbulkan kekeringan jiwa dan membuat manusia teralienasi. Namun di lain pihak seni yang bersumber pada spiritual meninggalkan sebuah persoalan yang berkaitan dengan posisi seni ketika dikaitkan dengan agama.

Disamping itu, keterkaitan agama dengan seni akan menyebabkan keterikatan bentuk dan isi, keterbatasannya ruang gerak dan terganggunya kebebasan kreativitas bagi seni itu sendiri. Jika demikian, bukankah pemikiran Sayyed Hossein Nasr

¹² Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, terj. Setejo, Bandung, Mizan: 1993, hal 218.

¹³ Barakah sebagai karunia atau rahmat Tuhan yang terus mengalir di pembuluh-pembuluh Alam Semesta, lihat juga Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, terj. Setejo, Bandung, Mizan: 1993, hal. 214

justru menghambat perkembangan seni Islam. Permasalahan itulah yang menarik bagi peneliti untuk mengangkat judul ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis sangat perlu untuk meneliti mengenai “**Konsep Keindahan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr**”. Sehingga maksud judul tersebut diatas dapat dipahami sebagai upaya untuk mengkaji konsep keindahan Sayyed Hossein Nasr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pandangan Sayyed Hossein Nasr Tentang Keindahan dalam Islam?
2. Bagaimana Pandangan Sayyed Hossein Nasr Tentang Kesenian dalam Islam?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari objek kajian, maka batasan masalah ini di karenakan konsep keindahan seni Islam Sayyed Hossein Nasr hanya membahas mengenai kaligrafi Islam dan seni arsitektur Islam. Maka itu peneliti membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang kemana-mana.

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai.

1. Untuk Mengetahui pandangan Sayyed Hossein Nasr Tentang Keindahan.
2. Untuk Mengetahui Pandangan Sayyed Hossein Nasr Tentang Kesenian Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan judul di atas, maka penelitian ini selain sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Bengkulu, juga bertujuan memaparkan konsep estetika dalam filsafat Sayyed Hossein Nasr, dan memberi tambahan pengetahuan tentang pemikiran tokoh tersebut, selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan bagi dunia akademis khususnya di bidang estetika.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan yakni:

Hasil penelitian Skripsi Riska Setyani dengan judul: Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr),

Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2015.¹⁴

Dalam skripsi ini hasil penelitian yang diperoleh adalah terlihat teori seni menurut Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr. Seni Muhammad Iqbal tersebut disebut sebagai estetika vitalisme, yaitu bahwa seni dalam keindahan merupakan ekspresi ego yang memberikan dorongan bagi kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya. Sedangkan Seni menurut Sayyed Hossein Nasr adalah sebuah keagungan Tuhan Yang Maha Esa pada segala bidang yang beraneka ragam. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk. Nasr sumber seni harus dicari di dalam realitas-realitas batin (*haqa'iq*) al-Qur'an dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan *barakah Muhammadiyah*. Sedangkan Iqbal menjadikan kemauan sebagai sumber utama efek artistik.

G. Metode Penelitian

Pada setiap penelitian tentunya membutuhkan metode apa yang akan ia gunakan dalam penelitian tersebut, dengan tujuan mendapatkan apa yang ia akan teliti secara sistematis dan terarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

¹⁴ Skripsi Riska Setyani dengan judul: *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr)*, Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2015.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah, dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.¹⁵

Selain itu, penulis dalam *library research* ini juga mengambil beberapa sumber pelengkap, baik literatur teknis maupun literatur non-teknis. Literatur teknis adalah literatur yang dihasilkan dari karya-karya disiplinier dan karya tulis profesional sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sedangkan literatur non-teknis adalah literatur yang tidak memiliki standar ilmiah.¹⁶

2. Pengumpulan Data

penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Dalam penelitian pustaka, peneliti mencari data atau sumber informasi tidak dengan melakukan peninjauan langsung kelapangan guna mencari data atau informasi yang akurat sebagai bahan referensi dari penelitian.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland bahwa sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk

¹⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1994, hal. 109-125

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hal. 126

dokumentasi yang berhubungan fokus penelitian.¹⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Menurut Sugiono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku yang ditulis Sayyed Hossein Nasr *Spiritualitas dan Seni Islam*. Penerjemah, Sutejo, Bandung: Mizan, 1993.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, serta yang memiliki relevansi dengan objek penelitian seperti data tentang sejarah tempat penelitian, visi dan misi, serta profil informan penelitian.¹⁹

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan diolah dengan memakai metode deskriptif dan analisis. Deskripsi, yaitu data-data yang bersumber dari pustaka tersebut, dijelaskan

¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Metedologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 58

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuaitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 225

¹⁹ Nur Sunardi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011 hal. 76

menurut kata, lalu disistematisasikan sehingga didapatkan suatu bentuk data-data yang sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis. Model pendekatan hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutis filosofisnya Hans-Georg Gadamer. Model pendekatan hermeneutis ini dimulai dari pengalaman tentang keindahan dan tradisi historis, berusaha untuk menjelaskan fenomena hermeneutic dalam cakupannya yang luas. Persoalan yang dibahas dalam kajian ini adalah sebuah pengalaman tentang kebenaran yang tidak hanya harus dibenarkan secara filosofis, tetapi ia tekankan pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metedeologis.

Oleh karena itu, hermeneutika yang dikembangkan di sini bukan sebuah metodologi ilmu pengetahuan manusia, tetapi sebuah usaha untuk memahami dan menginterpretasikan sebuah teks. Dengan kata lain hermeneutik model Gadamer ini adalah keterbukaan terhadap yang lain apa pun bentuknya, baik sebuah teks. Dan hermeneutika menurut Gadamer adalah sungguh-sungguh sebuah teks.²⁰

Data-data tersebut diolah dan dideskripsikan serta dianalisa sehingga menghasilkan suatu pemetaan pemikiran serta darinya dapat diambil suatu kesimpulan dari penelitian ini yang juga merupakan jawaban bagi rumusan masalah yang dikemukakan.

²⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutika sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 78-79

H. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini maka sistematika pembahasan di susun sebagai:

BAB I: Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Selain itu, dalam bab ini juga di bahas mengenai metodologi penelitian untuk menjaga proses penelitian ini tetap berada dalam jalur yang seharusnya.

BAB II: Berisi tentang konsep seni dan keindahan, yang meliputi: konsep teoritik seni, dan konsep teoritik keindahan baik di Barat maupun dalam Islam itu sendiri.

BAB III: Mendeskripsikan dan membahas mengenai pemikiran Sayyed Hossein Nasr, dalam sub bab penulis sedikit mengulas tentang sejarah singkat hidup Sayyed Hossein Nasr dan pemikiran latar belakang pada waktu itu, serta karya-karyanya.

BAB IV: Analisis mengenai konsep pemikiran Sayyed Hossein Nasr khususnya di bidang keindahan dalam seni Islam dan apa yang membedakan pemikiran beliau dengan para filosof yang lainnya.

BAB V: Merupakan kesimpulan dan saran tersebut dimaksud sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah di kemukakan dalam konsep keindahan seni Islam Sayyed Hossein Nasr.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritik Seni

1. Pengertian dan Macam-Macam Seni

Secara bahasa Etimologis, seni memiliki beberapa arti diantaranya; Seni (art) yang berasal dari bahasa Latin *ars* itu artinya kemahiran. Dalam bahasa Yunani, kemahiran menggunakan kata *techne*. Sedangkan dalam bahasa Jerman, *kunst*, yang dijabarkan dari ‘*konnen*’, berarti mampu, bisa. kebahasaan ini cukup mendasar dan penting untuk diamati, karena ada yang berpendapat bahwa seni dalam bahasa Indonesia itu berasal dari *sani* (Sansekerta), yang artinya mulia, luhur dan indah. Pendapat lain mengungkap bahwa seni berasal dari kata *genius*,²¹ karena kata *genius* ini sudah lumrah digunakan dalam membaca teks mengenai Yunani klasik untuk menggambarkan para seniman.

Berdasarkan uraian diatas, pengertian seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya, seni merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan.²²

Seni juga berguna bagi keterampilan dan imajinasi kreatif, terutama dalam produksi benda yang indah seperti produk karya seni, seni murni, atau

²¹Sani berupa sifat yang berarti indah, luhur, mulia. Lihat, *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal, 427.

²²Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 62

salah satu seni rupa lainnya, serta seni grafis. Seni juga berarti suatu perencanaan yang mahir, dan menyatakan kualitasnya dengan baik, serta merupakan unsur-unsur yang ilustratif atau menghias dalam barang cetakan. Karya seni juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara pencipta karya dan penikmat seni. Buku estetika menyebutkan, bahwa pembicaraan tentang seni dapat dilakukan secara filosofi, psikologi, dan sosiologi.

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa seni terkait dengan sebuah kegiatan mencipta dalam arti luas. Seni dapat dikonsepsi sebagai kegiatan meniru alam, kegiatan bermain-main dengan bentuk seni. Selain sebagai kegiatan atau perbuatan, seni juga dapat dipandangkan dengan cara kerja atau metode, dan tehnik ketukangan.²³

Menurut John Dewey, tidak akan ada seni tanpa seniman. Ia percaya bahwa jika sesuatu itu adalah produk alam, maka tidak akan dimasukkan ke sebuah museum seni. Bahkan, meskipun sesuatu itu indah, jika tidak ada seniman yang menciptakannya, maka bukanlah seni.²⁴ Dewey yakin bahwa seni adalah hasil dari proses kreatif, suatu proses yang melibatkan tindakan dan keinginan yang merupakan keharusan jika sesuatu akan di sebut sebagai karya seni. Jika tindakan dan keinginan itu tidak ada, maka tidak akan ada karya seni.

Menurut Aristoteles bahwa seni adalah peniruan terhadap alam dengan tetap menjaga sifat idealnya atau disebut *mimesis* atau *mimetic art* (Seni mimetrik). Pengertian seni menurut Aristoteles tersebut memang berdasar karena menurutnya, manusia memang memiliki sifat alami dalam meniru

²³Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, hal. 64

²⁴Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*, terj. Embun, Jakarta, Salemba Humanika: 1988, hal. 19

sesuatu.²⁵ Dia percaya bahwa seni contohnya seni musik merupakan tiruan dari harmoni dan ritme yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya pengertian seni oleh Alexander Baum Garton bahwa seni adalah keindahan (*beauty*) dan seni adalah tujuan yang positif (*a positive goal*) menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan.

Secara umum, segala sesuatu yang indah dan berkesan adalah seni. Cara menangkap kesan dan menghasilkan kesan tersebut yang membedakan seni itu sendiri dan membuat beberapa macam seni yaitu:

a. Seni Sastra

Seni sastra menjadi kajian penting untuk memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan pada firman Tuhan yang diwahyukan sebagai kitab suci, maka sastra menepati posisi yang utama dan istimewa diantara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh masyarakat Islam.²⁶

Seni sastra adalah seni yang ditekankan pada tulisan melalui rangkaian susunan bahasa, dan dapat dikemukakan melalui lisan untuk didengarkan, maupun tulisan yang dapat dibaca. Secara garis besar, seni sastra dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu prosa dan puisi. Perbedaan antara prosa dan puisi adalah, prosa merupakan bahasa akal budi si seniman, sedangkan puisi adalah bahasa dari perasaan.²⁷

²⁵Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 28

²⁶Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung, Mizan: 1993, hal. 99

²⁷Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, hal.59

Menurut Nasr seni sastra adalah segala bentuk hasil daya kreasi manusia yang dinikmati segi visual dan dari makna yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan seni sastra menggambarkan keindahan dalam bentuk kata-kata, baik itu dituliskan atau pun disuarakan. Maka sastra menempati posisi yang utama dan istimewa diantara berbagai bentuk seni yang ada di hamper masyarakat Islam.²⁸

b. Seni Rupa

Seni rupa adalah suatu wujud hasil karya manusia yang diterima dengan indera penglihatan, dan secara garis besar dibagi menjadi seni murni dengan seni terapan.

1. seni murni.

Seni murni merupakan istilah untuk menandai bahwa karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan praktis atau fungsional, tetapi murni sebagai media ekspresi, seperti seni lukis, seni patung, dan seni grafis dengan berbagai tehnik besar aliran-alirannya, seperti realisme, naturalisme, abstrak, surealisme, dan lain-lain.

2. Seni Terap

Seni terap sering juga disebut dengan istilah desain yang berasal dari bahasa Itali *designo* yang artinya gambar. Pada abad ke 19, kata desain dimaknai sebagai *art and craft*, yaitu panduan antara seni dan keterampilan.

²⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, hal.99

c. Seni Musik

Sepanjang sejarah banyak penyair, filosof, penulis dan musikus sendiri berusaha mendefinisikan musik. Schopenhauer seorang filosof Jerman abad 19 bahwa musik adalah melodi yang di syairnya alam semesta. Sedangkan David Edwen dikutip dari kamus menyatakan, musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vocal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

Seni musik atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indra pendengaran. Rangkaian bunyi yang di dengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam mewujudkan nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati.

Bagi Nasr seni musik adalah hasil ciptaan manusia yang menghasilkan bunyi ritme dan harmoni yang indah bagi pendengar. Bunyi yang dihasilkan oleh seni musik dapat merupakan hasil dari suara manusia. Seni musik mempunyai arti penting dari sudut pandang spiritual tidak hanya bagi musik itu sendiri melainkan juga dalam hubungannya dengan syair sebagai mana telah di perlihatkan oleh Jalal Al-Din Rumi.²⁹

²⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, hal.165

d. Seni Tari

Seni tari adalah hasil ciptaan manusia yang mengkreasikan gerakan tubuh dalam menghasilkan keindahan bagi yang melihatnya. Dengan seni tari, manusia menggunakan bagian bagian tubuh mereka seperti tangan, kaki, mata, badan dan lainnya dalam mengkomunikasikan ekspresi rasa dan bentuk keindahan. Seni tari sering digabungkan dengan seni musik dan seni rupa untuk melengkapi penyampaian rasa yang ada.

Di Indonesia banyak tarian daerah yang sangat terkenal hingga manca Negara, seperti Serampang Dua Belas di daerah etnis Melayu, Seudati di Aceh, Jaipongan di Sunda Jawa Barat, tari Cak di Bali, tari Bedaya serimpi dan Gambiong di Jawa, dan jenis-jenis tarian daerah atau rakyat lainnya, seperti tari Selang, Ronggeng, dan Tayub yang masih hidup di lingkungan rakyat pedesaan di Indonesia.³⁰

e. Seni Teater (Drama)

Seni teater adalah hasil ciptaan manusia dalam memvisualisasikan imajinasi atau gambaran gambaran yang ada dalam pikirannya yang berhubungan dengan tingkah laku manusia baik sebagai individu, kelompok atau pun bermasyarakat. Seni teater, layaknya seni tari sering diisi oleh seni rupa dan seni musik dan bahkan juga memasukkan seni tari sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan kepada penikmat seni itu sendiri.

³⁰Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, hal. 56-57

2. Fungsi-Fungsi Seni

a. Fungsi Personal

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sekaligus sebagai makhluk individu. Di katakana makhluk sosial karena manusia tidak bias hidup tanpa dukungan manusia lain. Untuk itulah dibutuhkan aturan atau tatacara hidup dalam kehidupan. Tata cara itulah nantinya yang disebut dengan kebudayaan. Dikataka makhluk individu karena setiap manusia mempunyai eksistensi pribadi yang tidak dimiliki manusia lain.³¹

Terdapat dua macam fungsi seni untuk individu yaitu *pertama*, Fungsi pemenuhan kebutuhan fisik Pada hakekatnya manusia adalah makhluk homofaber yang memiliki kecakapan untuk apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Seni terapan memang mengacu kepada pemuasan kebutuhan fisik sehingga segi kenyamanan menjadi suatu hal penting. *Kedua*, fungsi pemenuhan kebutuhan emosional seorang mempunyai sifat yang beragam dengan manusia lain.

Sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri. Maksudnya, ia tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum dimana seniman itu hidup, yang nantinya akan diterjemahkan seniman lewat lambang simbol yang terjadi pola umum pula.

³¹Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2017, hlm 29

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial suatu individu. Pengertian seni sebagai fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia. Ia diciptakan berdasarkan atas dasar penggunaan pada situasi umum serta menggambarkan aspek kelompok sebagai wujud adanya perbedaan pengalaman personal.³²

Terdapat beberapa macam fungsi seni sebagai fungsi sosial antara lain sebagai berikut. *Pertama*, fungsi Religi/Keagamaan. Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan. Contohnya adalah kaligrafi, busana muslim-muslimah dan lagu-lagu rohani. Seni digunakan untuk sebuah upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, dan lain-lainnya.

Kedua, fungsi Pendidikan, Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik, seperti ansambel karena dilakukan dengan bekerja sama, seperti halnya dengan angklung dan gamelan yang memiliki nilai pendidikan karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial, kerjasama dan disiplin.

Ketiga, fungsi komunikasi, Seni sebagai media komunikasi misalnya dalam kritik sosial, kebijakan, gagasan, guna memperkenalkan kepada masyarakat. Contohnya pegelaran wayang kulit, wayang orang, dan seni teater ataupun poster, drama komedi dan reklame. *Keempat*, fungsi rekreasi/hiburan, fungsi utama seni adalah hiburan atau rekreasi untuk

³²Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, hal. 31

melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekspresi atau hiburan.

Kelima, fungsi artistik, Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dengan jalan mempertimbangkan kreativitas. Salah satu intensi yang sering kali dianggap sebagai ciri khas dalam kreasi seni adalah maksud untuk mengekspresikan sesuatu. Seni juga tidak dapat dibedakan dari seni yang bukan seni, kecuali sang seniman itu sendiri yang mengetahuinya.³³

c. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik yang dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang ia buat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri. Contoh misalnya sendok yang dibuat sebagai alat atau lokomotif sebagai sarana transportasi. Keduanya membutuhkan adanya perencanaan sesuai dengan efisiensi operasionalnya, dan mempertimbangkan visualisasinya.

Seni lukis atau seni patung merupakan karya seni dengan fungsi personal sedangkan seni karya, seni bangunan, seni batik, seni dekorasi dan lain-lain, merupakan seni dengan fungsi seni fisik. biasanya di dalam disiplin seni rupa seni personal disebut *fine art* sedangkan seni fisik disebut *applied art*.³⁴

³³ Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*, hal. 26

³⁴ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, hal.32

3. Kesenian Dalam Islam

Berseberangan dengan dunia Timur Islam, sejauh yang dapat diamati dalam sejarahnya, pemikiran seni hampir dapat dikatakan perkembangannya tidak subur layaknya pemikiran seni di dunia Barat, meskipun sebenarnya al-Qur'an yang merupakan sumber inspirasi utama mengandung dimensi keindahan yang sangat kaya. Oleh karena itu masalah cikal bakal seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya betapa pun harus di hubungkan dengan pandangan dunia islam itu sendiri, dengan wahyu Islam, seni suci secara langsung dan seluruh seni Islam pada umumnya.³⁵

Pemikiran seni dalam Islam menemukan rintisannya untuk pertama kali ketika filsafat mengalami perkembangan pesat pada masa antara abad 3H/9M dan 6H/12M. Para failasuf semisal al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ar-Razi adalah cendekiawan-cendekiawan muslim yang dikenal memiliki keahlian dalam bidang penciptaan teori-teori musik yang digunakan terutama untuk tujuan pengobatan (medical therapeutic).

Namun demikian prestasi intelektual mereka di bidang ini belum dapat dikatakan memadai, oleh karena tidak diperoleh adanya pembahasan khusus dan intensif, kecuali hanya terlintas di sela-sela pembicaraan mereka mengenai metafisika. Dalam sejarah kecemerlangan filsafat Islam, persoalan etika dan metafisika memang tampak lebih dominan dalam pemikiran para failasuf

³⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, hal.14

dibanding persoalan estetika (seni), atas dasar kebutuhan terhadap keinginan untuk mendamaikan filsafat dengan agama.³⁶

Di antara para filosof yang paling berkompeten dikemukakan untuk memahami keberadaan seni dalam kurun waktu ini, adalah pandangan Ibn Sina (1036). Kecendekiaan Ibn Sina dalam bidang seni, khususnya musik, dapat dijumpai dalam karangannya *Asy-Syifa* dan *an-Najat*. Dalam pandangannya, musik adalah sebuah harmoni yang diilhami oleh kegairahan dan keadaan jiwa seseorang, baik ketika dimainkan maupun ketika didengarkan.

Lebih jauh, pandangan Ibn Sina dijelaskan oleh muridnya Ibn Zaila bahwa bunyi (*sound*) yang digubah dalam suatu harmoni dan dalam komposisi yang saling berhubungan akan menggerakkan jiwa seseorang sejalan dengan tinggi rendahnya nada (*note*), Perpindahan nada dari satu nada ke nada yang lain di dalam musik menyatakan perubahan keadaan dalam jiwa.

Jika spirit seni adalah rasa keindahan dan ekspresinya, maka ketahuilah bahwa Islam telah menanamkan kecintaan dan cita rasa keindahan itu dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri setiap muslim. Pembaca al-Qur'an pasti mendapat hakekat ini secara jelas dan meyakinkan³⁷ Al-Qur'an menginginkan setiap mukmin agar menyaksikan keindahan yang terbentang di alam ini.

³⁶ Ahmad Pattiory, *Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhammad Iqbal*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hal.5

³⁷Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Solo: Intermedia, 1998, hal.13

Keindahan yang diciptakan oleh Allah SWT yang membaguskan serta mendesain secara detail segala sesuatu yang ada.

Sesungguhnya Islam menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni, namun dengan syarat-syarat tertentu, syarat yang menjadikan karya seni itu memberi manfaat, bukannya mendatangkan madharat, membangun bukan merusak. Di samping itu, Islam memperhatikan pula seni sastra yang telah kesohor di masyarakat Arab sejak dahulu, ditambah dengan berbagai tradisi sastra umat lain.

Dalam bukunya Oliver Leaman, Estetika Islam, berbeda dari buku Ismail R.Faruqi dan Sayyed Hossein Nasr, dan juga dari banyak buku tentang seni Islam. Pada umumnya, sebagaimana telah kita ketahui, buku-buku tentang seni Islam membatasi pembicaraan pada corak seni Islam tertentu. Misalnya, dalam membicarakan seni rupa, buku-buku tersebut membatasi pada ungkapan-ungkapan anikonik seperti kaligrafi, arabes, dan geometri dengan penjelasan dengan ringkas tentang estetikanya. Buku Oliver Leaman tentang seni islam yang berlaku selama ini disorot dan dibahas secara kritis. Dia berusaha membuka cakrawala pandangan kita seluas-luasnya dengan menjelaskan bahwa betapa wawasan estetika yang melandasi penciptaan seni Islam yang aneka ragam itu sebenarnya tidak tunggal.

Oliver Leaman membuka pembahasannya dengan meyebut sebelas kesalahan dalam memandang seni Islam dan estetikanya. Beberapa kesalahan diantaranya: *pertama*, anggapan bahwa hakikat seni Islam dan estetikanya dapat dijelaskan apabila seseorang mengetahui bahwa esensi ajaran islam ialah

Tauhid. *Kedua*, anggapan bahwa estetika Islam tidak penuh wujud. Anggapan ini pada umumnya berlaku dikalangan orientalis seperti Oleg Grabar, Liza Golombeg dan lain-lain.

Menurut Oliver Leaman seni Islam dalam istiadat apa pun selalu mempunyai kaitan dengan agama. Kaitan itu dapat dicari melalui pemikiran filsafat yang berpengaruh dalam Islam karena estetika merupakan cabang dari filsafat. Salah satu konsep kunci estetika adalah sama dengan salah satu konsep kunci agama, yaitu cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain.³⁸

B. Konsep Teoritik Keindahan

1. Konsep Keindahan dan Permasalahannya

Keindahan berasal dari kata indah, yang diartikan dengan istilah bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Dalam kamus Bahasa Indonesia, indah artinya keadaan yang enak dipandang atau menaruh perhatian. Menurut The Liang Gie dalam bukunya, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, dalam bahas Inggris keindahan diterjemahkan dengan kata *beautiful*, Perancis *beau*, Italia dan Spanyol *bello*. Semua kata tersebut berasal dari bahasa Latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekan sehingga ditulis *bellum*.³⁹

Pengertian keindahan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

³⁸Oliver Leaman, *Estetika Islam*, terj. Irfan Abubakar, Bandung:PT Mizan Pustaka, 2004, hal.16

³⁹Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 191

1. Keindahan dalam arti luas, yaitu ide kebaikan. Misalnya, Plato menyebut wata yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai suatu yang baik dengan menyenangkan. Dengan demikian, keindahan tidak hanya dalam bentuk konkret yang teraba oleh indra manusia, tetapi meliputi juga keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual.
2. Keindahan dalam arti estetik murni, yaitu meyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diapresiasi dan diekspresikan dalam bentuk tindakan nyata.
3. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan, yaitu keindahan yang hanya meyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yaitu berupa keindahan bentuk dan warna. Keindahan yang tersusun dari berbagai keseleraan serta kebaikan dari garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata.

Keindahan yang di maksud adalah suatu kenyataan-kenyataan yang manakah disebut indah dan raskan sebagai indah. Ada bermacam-macam hal yang bisa menimbulkan rasa indah pada kita, pada saat kita mengalaminya.⁴⁰ Dalam bukunya Phaidrus, Plato mengatakan bahwa bentuk keindahan adalah satu-satunya bentuk yang terdapat dalam dunia ini. Keindahan adalah persesuaian antara bermacam-macam pengalaman dalam diri seseorang satu dengan yang lainnya untuk memproduksi efek yang maksimum keindahan merupakan hubungan antara anasir-anasir realitas dan juga hubungan antara

⁴⁰Djelantik, Estetika Sebuah Pengantar, Bandung:,Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia,1999, hal. 3

anasir-anasir atau hal-hal yang terlihat disamping hubungan antara benda yang terlihat dengan realitas.⁴¹

Secara ringkas, kita dapat menggolongkan hal-hal yang indah dalam dua golongan ,yakni;

- a. Keindahan alami yang tidak di buat oleh manusia, misalnya gunung, laut, pepohonan, bunga, kupu-kupu, serta barang-barang yang memperoleh wujud indah akibat peristiwa alam seperti Pulau Tanah Lot, yang memperoleh bentuknya akibat pukulan-pukulan ombak laut berabad-abad lamanya, lereng-lereng bukit yang terbentuk indah oleh air hujan, sungai yang mengiris tanah menjadi jurang dalam bertebing curam seperti di Banjarangkan atau Ngarai Sihanok di Bukit Tinggi.

Keindahan alam dapat kita nikmati saat matahari terbit atau terbenam, melihat perpaduan bentuk-bentuk, warna langit dan jatuhnya sinar matahari, yang mempertegas benda-benda yang disinari dengan warna-warna yang mempersona. Keindahan bunga anggrek, mawar, kembang sepatu, selalu menggugah perasaan manusia.

Keindahan bentuk mahluk hidup ciptaan Tuhan, seperti kuda, ayam, sapi, menjangan, bermacam-macam burung, berbagai anjing ras, dan berbagai jenis ikan (terutama ikan hias), tubuh manusia sendiri, yang keindahannya telah di muliakan dalam kesenian Yunani sejak beberapa abad sebelum masehi, hal-hal indah alami, yang tidak dibuat oleh manusia

⁴¹Rasjidi, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 1978, hal. 86

di temukan kembali dalam masa Renaissance di Eropa, dan sejak itu selalu diabadikan oleh para seniman dalam karya-karyanya.

- b. Hal-hal indah di yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita meyebutkan sebagai barang kesenian. Akan tetapi di samping itu banyak barang-barang yang di buat manusia untuk keperluan sehari-hari apalagi dibuat untuk hiasan, yang tidak kurang keindahannya dari pada barang-barang kesenian. Sebutan ini tidak sama sekali meyangkut mengenai tentang keindahan barang-barang itu, hanya menggolongkan jenis dari barang indah tersebut. Perbedaannya adalah bahwa barang kesenian ada maksud dari sang pencipta untuk menuangkan perasaan didalamnya atau suatu pesan tertentu, sementara barang kerajinan tangan menpuyai penggunaan praktis disamping dibuat untuk menarik dan member kepuasan rasa indah belaka.

Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah di nikmati berkali-kali.⁴²

⁴² Rasjidi, *Filsafat Agama*, hal. 4

2. Keindahan dalam Perspektif Barat

Perbincangan mengenai seni merupakan bagian dari perenungan falsafati yang sejak lama menjadi perhatian para filosof dunia Barat, sejauh yang dapat diamati dari sejarah pemikirannya, merupakan alam subur bagi pertumbuhan seni. Terbukti dengan lahirnya teori-teori dan pemikiran yang terkemuka. Diantaranya adalah teori dari Plato.⁴³

Pandangan Plato (428-348SM) tentang keindahan dapat dibagi menjadi dua. Yang satu mengingatkan kita akan seluruh filsafatnya tentang dunia idea, sedangkan yang lain nampaknya lebih membatasi diri pada dunia yang nyata ini. Pandangannya yang *pertama*, secara mengesankan dan dengan bahasa yang sangat indah, ia kemukakan dalam wawancara Symposion sebagai pendirian Sokrates.

Menurut pandangan itu, Yang indah adalah benda material, umpamanya tubuh manusia, yang tampak pada saya. Kalau selanjutnya saya melihat beberapa orang seperti itu, pengalaman akan keindahan meningkat. Lebih jauh lagi manusia merasa diajak untuk ingat pada yang lebih indah dari pada tubuh, yaitu jiwa. Lama kelamaan Sokrates mengajak pendengar untuk maju terus sampai pada idea yang indah. Itulah yang paling indah, sumber segala keindahan. Semua keindahan lain hanya ikut ambil bagian pada yang indah dalam dunia idea itu, sama halnya seperti idea kebenaran, kebaikan, atau pun segi tiga.

⁴³Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1993, hal.. 25-26

Pandangan *kedua*, ada dalam *Philebus*. Di sana dinyatakan bahwa yang indah dan sumber segala keindahan adalah yang paling sederhana, umpamanya nada yang sederhana, warna yang sederhana. Yang di maksud dengan sederhana ialah bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang lebih lanjut lagi.

Sebagai murid Plato, Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan beberapa pandangan yang mirip dengan pandangan gurunya, tetapi dari sudut pandang yang sangat berbeda. Sudut pandang yang berbeda ini timbul karena Aristoteles menolak idea-idea Plato sebagai sumber pengetahuan dan adanya pengetahuan. Pandangan Aristoteles tentang keindahan agak dekat dengan pandangan kedua dari Plato: keindahan menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran, yakni ukuran material.

Pandangan ini menurut Aristoteles, berlaku untuk benda-benda alam maupun untuk karya seni buatan manusia. Titik pangkal pandangan Aristoteles ialah bahwa karya seni harus dinilai sebagai suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Aristoteles tidak menyetujui penilaian negatif Plato atas karya seni, atas dasar penolakannya terhadap teori idea. Dengan karya tiruan, Aristoteles tidak memaksudkan sekedar “tiruan belaka”. Maksud ini sudah jelas karena minat Aristoteles pertama-tama bukan seni rupa melainkan justru seni drama dan musik.⁴⁴

Sedangkan pandangan Thomas Aquines (1225-1274) tentang keindahan hanya tersebar sana sini dalam seluruh karyanya. Tetapi ada pentingnya kita

⁴⁴Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, hal. 28-29

memperhatikan karya Thomas Aquines karena pandangannya memuat unsur baru yang merintis jalan bagi perkembangan pandangan tentang keindahan masa modern. Rumusan Thomas yang paling terkenal ialah: “Keindahan berkaitan dengan pengetahuan, kita menyebut sesuatu itu indah jika sesuatu itu menyenangkan mata sang pengamat”. Di samping tekanan pada pengetahuan, yang paling mencolok ialah peranan subyek dalam hal keindahan.

Secara umum gagasan Thomas merupakan rangkuman segala unsur filsafat keindahan yang sebelumnya dihargai. Dengan mengajukan peranan dan rasa si subyek dalam proses terjadinya keindahan, Thomas mengemukakan sesuatu yang baru. Peranan subyek sebenarnya sudah diangkat juga dalam teori Aristoteles tentang drama. Aristoteles, sama seperti Thomas, menggaris bawahi betapa pentingnya pengetahuan dan pengalaman empiris-aposteriori yang terjadi dalam diri manusia.

Pada awal masa Renaissance, khususnya di kota Firenze, filsafat Plato dipelajari dan amat dikagumi. Salah seorang anggota akademi yang bersangkutan ialah Marsilio Ficino (1433-1499) yang antara lain secara teoritis menyelidiki soal keindahan. Ia berpandangan bahwa dengan suatu “konsentrasi yang mengarah pada inti batin” seorang seniman mendahului penciptaan karya seni yang kemudian diwujudkan secara nyata. Dalam pandangan ini ada suatu bentuk dualisme yang bahkan tidak ada dalam karya Plato sendiri. Pandangan ini sudah mendekati rasionalisme yang akan muncul di kemudian hari.

Dalam hal ini sebenarnya Plato lebih dekat dengan pendekatan eksistensial fenomenologis modern yang suka menekankan terjadinya ilham seni dalam penciptaan karya seni itu sendiri, dan juga menekankan kesinambungan pengamatan karya seni dengan muncul dan berkembangnya rasa keindahan atau pengalaman estetis. Hubungan itu bersifat timbal balik: yang satu mendukung yang lain.

Di samping itu, di Italia juga ada beberapa seniman pencipta karya seni, yang sekaligus menjadi teoritikus atau malahan filsuf kesenian, keindahan dan estetika secara umum. Perintis kelompok itu ialah Leon Battista Alberti (1409-1472), seorang arsitek yang menyelidiki syarat-syarat apa yang kiranya harus dipenuhi dalam karya seni lukis, seni pahat, dan arsitektur dari sudut pengolahan materi, yaitu suatu keseluruhan yang terdapat di antara segala bagian karya seni yang dengan demikian menjadi suatu kesatuan.

Untuk menikmati keindahan karya seni, yakni untuk dapat mengamati keselarasan tadi, si penggemar dituntut memiliki “cita rasa keindahan” (*sense of beauty*). Lebih terkenal lagi ialah Leonardo da Vinci (1452-1519), seorang ahli ilmu alam dan seniman ternama, yang menulis tentang seni lukis dan tekniknyanya, dan sebagainya. Secara istimewa juga menyinggung kesetiaan dan ketelitian dalam penggambaran sembari memperhatikan segala unsur sampai yang terkecil sekali pun. Kecenderungan terakhir ini merupakan warisan dari Abad Pertengahan.⁴⁵

⁴⁵Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, hal..44

Perlu disebutkan juga beberapa seniman besar yang menguasai hampir segala bidang seni rupa (lukisan, pahatan, arsitektur, syair pun) seperti Buonarroti Michaelangelo (1475-1564), Sanzio Raphael (1483-1520) dan Donato Bramante (1444-1514), sama seperti da Vinci, mereka yakin bahwa dalam menciptakan karya seni si seniman perlu berpegang pada pedoman umum bahwa karya seni mana pun akan takluk pada ilham seniman asal seniman tersebut “taat” pada alam. Ini tidak berarti bahwa alam harus ditiru begitu saja, tetapi pengejawantahan ilham seniman dalam bahan karya seni harus terjadi berdasarkan pengamatan dan penelitiannya terhadap alam, khususnya tubuh manusia sebagai sumber keseimbangan ukuran yang menjamin terjadinya karya seni dan pengalaman estetis dalam rangka mengekspresikan apa yang sedang dihayati atau dibayangkan si seniman itu.

Di benua Eropa kontinental (teristimewa di Perancis dan kemudian di Jerman) mulai akhir abad ke-16 sampai pada pertengahan abad ke-18 aliran rasionalisme mewarnai medan filsafat dan hidup budaya pada umumnya. Teori mengenai keindahan dan karya seni tak luput dari pengaruh itu. Meskipun Rene Decartes (1596-1650) hanya sebentar saja menyinggung bidang keindahan, rasionalisme yang diciptakannya cukup mempengaruhi pandangan-pandangan mengenai estetika yang muncul sesudahnya. Ia mengutarakan unsur-unsur apriori dan epistemologis, sambil kurang memperhatikan unsur-unsur aposteriori dan perasaan. Estetika neo klasik yang kaku dan hampir matematis, yang muncul dalam rangka rasionalisme itu kurang menarik dibandingkan hasil pikiran masa Renaissance.

Kendati demikian, dalam masa rasionalisme ini pun seniman-seniman sejati yang mau lepas dari kerangka buatan itu. Umpamanya, kedua pengarang sandiwara Perancis Pierre Corneille (1606-1648) dan Moliere (1622-1673, nama yang sebenarnya: Jean-Baptiste Poquelin) tak takut menyimpang dari patokan-patokan rasionalisme serta menggunakan pendekatan kearah karya seni yang mau diciptakan berdasarkan data-data dan pengalaman empiris yang kongkret. Dalam bidang musik, di samping dasar matematis untuk perpaduan suara, lama kelamaan telinga manusia mulai digunakan lagi untuk menentukan ada tidaknya keindahan dan seni. Dengan melewati Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716) yang mengembangkan pandangan-pandangannya mengenai keindahan sesuai dengan teorinya tentang “*preestablished harmony*” dalam makrokosmos yang tercermin dalam setiap monade mikrokosmos, kita berhenti sebentar pada Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762). Baumgarten ada dalam tradisi filsafat sistematis rasionalisme yang dirintis Christian Wolff (1679-1754). Wolff hanya mau dan hanya mampu mengembangkan filsafat dengan menggunakan idea-idea yang jelas dan terpilah-pilah (*idea clara et distincta*) dari Descartes, yang kiranya dapat disampaikan kepada orang lain tanpa ragu-ragu.⁴⁶

Dalam abad ke 19 teori keindahan yang berwatak *imitasi* sebagai warisan Plato dan Aristoteles karena berfokus kepada objek yang mencerminkan Dewa keindahan, beralih kearah teori kesenian yang memfokuskan ekspresi sebagai pencerminan emosi yang berkibar di dalam budi manusia. Hal ini dimungkinkan

⁴⁶Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, hal.45

karena mengenai faham tentang keindahan, perhatian para ilmuwan dan filosof lebih banyak ditujukan kepada kemampuan manusia. Anggapan ini memuncak sejak Imanuel Kant mengemukakan bahwa di dalam budi manusia sudah *apriori* (dari asal mulanya) terdapat suatu struktur, suatu susunan yang berfungsi untuk menikmati keindahan menurut hukum-hukum tersendiri.

Dengan pengakuan adanya suatu struktur, suatu susunan yang mempunyai hukum yang khas itu, Kant menepatkan estetika, kegiatan budi itu, pada tingkat yang sejajar dengan logika yang merupakan kegiatan intelek manusia. Logika pun mempunyai struktur yang berfungsi menurut hukum tersendiri yang meliputi antara lain hukum kausalitas, induksi, deduksi, analogi, interpolasi, ekstrapolasi, dan lain-lain.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian disusul dengan skeptisisme, lalu mistik, religi dan romantisme, dan sebagai akibat lanjutan dari individualisme, ilmu estetika mengalami pertumbuhan juga dalam dalam jangkauan falsafahnya. Kalau pada permulaan pada falsafah keindahan yang menunggu karunia dari atas, kemudian menjajangi kemampuan manusia *faculty of taste*-nya muncul falsafah kesenian yang mencakup beberapa teori kesenian.⁴⁷

Setelah Kant merumuskan estetika sebagai kegiatan budi manusia yang melampaui ilmu pengetahuan, muncul para pemikir yang mencoba menentukan dimana letak kelebihan itu. Kant hanya dapat menyebutkan bahwa menikmati keindahan oleh manusia dikemungkinan karena di dalam budi manusia di

⁴⁷Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, hal. 141

samping logika, kemampuan untuk berpikir, hadir pula suatu kemampuan untuk merasakan keindahan dan untuk mengetahui perasaan keindahan itu, suatu indera estetis.

Dikemukakan bahwa perlu adanya sesuatu yang hadir didalam objek (yakni benda yang indah itu) yang bias membakitkan indera estetis pada sang pengamat, pada subjek. Tetapi dirasakan pula bahwa kehadiran sifat-sifat tertentu dalam objek belum cukup untuk itu. Dikemukakan bahwa dalam subjek masih diperlukan suatu faktor tambahan untuk memungkinkan indera itu bekerja.

Beberapa saat kemudian, mulai abad ke-20 sikap estetis ini mendapat sorotan yang lebih mendalam oleh para pemikir, diantaranya ada tiga yang menonjol yakni:

1. Edwar Bullough (1912)

Dalam pemikiran tentang estetis ia menekankan atas kemampuan manusia untuk menciptakan jarak antara budi dirinya dengan objek, seolah-olah subjek menjauhkan diri dari subjek, dengan maksud agar tidak berkepetingan. Sikap ini merupakan syarat untuk mencapai suasana yang memungkinkan nikmat indah, kemampuan pengamat untuk menciptakan jarak psikologis.

Penciptaan jarak ini sering kali terjadi tanpa sengaja secara pasif, tetapi bias juga dengan sengaja, secara aktif. Keduanya akan menghasilkan suatu kondisi yang disebut kesadaran estetis yang terjaga. Dalam penciptaan jarak psikologis itu keaktifan budi sang pengamat bias berlebihan, yang disebut *overdistancing*, seperti halnya bila seorang kritikus terlalu menjauhkan

dirinya dari makna karya seni itu. Akibatnya ia hanya menaruh perhatian terhap segi-segi estetik dalam tehnik penampilannya dan karena itu terlepas dari kenikmatan keindahannya.⁴⁸

2. Stolniz (1960)

Dalam bahasa Inggris kata interest bias diartiak kepentingan, tetapi juga perhatian. Stilniz mencoba menghilangkan kekeliruan tentang kata dengan menganjurkan rumusan dengan kata kesadaran estetis. Dengan rumusan ini mencakup adanya perhatian dan sekaligus tanpa berkepentingan. Dalam memandang kesenian memang harus tetap ada perhatian yang dibedakan antara perhatian estetis dan perhatian non estetis. Dengan perhatian estetis kita mendengar nada dari bunyi sentuhan air itu dengan batu-batu, nada gesekan air itu sendiri, perubahan-perubahan nada dengan benda-benda yang menghalanginya.

3. Aldrich (1963)

Aldrich mengembangkan teori yang agak berlainan. Ia tidak sepenuhnya setuju dengan dengan penciptaan jarak psikologis yang dianjurkan oleh Bullough. Ia beranggapan bahwa untuk bias menikmati keindahan. Manusia harus secara sadar menciptakan apa yang disebut persepsi estetis. Untuk itu ia mengutamakan peranan dari panca indera, yang mampu melihat atau mendengar sesuatu yang membangkitkan rasa indah. Ia menempatkan proses persepsi ini pada waktu sebelum ada keyakinan rasa indah itu , yakni dalam tahap saat akan membuat keyakinan itu.

⁴⁸Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, hal. 148

Dengan cara yang lain kita melihat ada menjangkan dan ada kepala manusia. menurut Alderich manusia harus secara aktif mengarahkan panca inderanya untuk mempepsi dengan cara yang tepat yang menimbulkan rasa estetis.

3. Keindahan dalam Perspektif Islam

Estetika adalah cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk terhadap sesuatu. Kehadiran sesuatu yang indah dalam hidup seseorang, menjadikan perjalanan hidupnya penuh warna, harmonis, ada rasa nikmat yang memuaskan hatinya, ada suatu makna hidup dan perasaan haru yang mendalam, yang seringkali membawa seseorang kepada sesuatu perasaan yang rendah hati, ada semangat harapan hidup sehingga kehidupannya tetap bertahan secara kreatif, tanpa dihancurkan oleh rasa frustrasi.⁴⁹

Dalam pengalaman hidup kehadiran sesuatu yang indah, umpamanya keindahan musik menggugah dan membangkitkan perasaan halus, sehingga melahirkan suasana yang nikmat dan menjadikan suasana hatinya enak, dan biasanya mendorong seseorang bekerja lebih kreatif. sebaliknya kehadiran sesuatu yang buruk seperti umpamanya kekerasan membuat perasaan nyaman hatinya terganggu, dan dalam suasana yang demikian rasanya sulit untuk bekerja dengan kreatif.

⁴⁹Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam , 1999, hlm.131

Keindahan karya seni dapat dimengerti seseorang melalui proses keterlibatan perasaan dan penalarannya terhadap proses dan hasil karya seni itu, antara lain yang berkaitan dengan semangat hidup, kepekaan, dan background situasi emosional seseorang seniman dalam menangkap dan menggarap realitas keindahan itu untuk dipindahkan pada karya seni nya, keterampilannya menggarap setiap sudut, dimensi dan warna.⁵⁰

Gagasan Islam tentang keindahan tidak lain merupakan sebuah perspektif bagaimana kebenaran terwujud dalam rana pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kebenaran budaya. Gagasan ini agak berbeda dibandingkan dengan perspektif umum tentang keindahan yang hanya menekankan satu sudut pandang saja, yaitu persoalan penglihatan terhadap sebuah objek yang indah, yang dapat dipersepsi oleh indera dan melegakan indera dan melegakan perasaan.⁵¹

Ibnu Sina memandang Realitas Utama sebagai “Keindahan Abadi”, yang pembawaannya terletak dalam melihat wajahnya sendiri yang tercermin pada cermin alam semesta. Karena itu, alam semesta bagi mereka menjadi pantulan “Keindahan Abadi”, dan bukan suatu emanasi seperti yang diajarkan oleh Neo-Platonis. Menurut M.Syarif, penyebab penciptaan ialah manifestasi keindahan, dan penciptaan yang pertama yaitu Cinta.⁵²

Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa terdapat konsekuensi yang erat antara nilai-nilai estetika, dalam hal ini keindahan dalam dunia metafisika,

⁵⁰Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, hal. 138

⁵¹Andi Herawati, *Keindahan Sebagai Elemen Spiritual*, Jurnal Kawistara, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2015, (Jakarta: Universita Gajah Mada), hal.157

⁵²M. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1984, hal.83

terutama kaitannya dengan gangguan Tuhan yang Maha Tunggal. Dalam dunia Muslim, nilai-nilai keindahan memiliki keterkaitan dengan prinsip Tauhid, dengan di tempa sebagai dokrin yang mutlak. Prinsip ini merupakan penjabaran langsung dari dunia metafisika dalam berbagai tingkat pengertiannya.

4. Keindahan Sebagai Spiritualitas

Meski banyak definisi dan membahas yang mencakup keindahan, namun demikian melihat keindahan adalah bukannya tanpa dilema. Didilema yang bagi kalangan karena hanya melihat realisasi sebagai hitam dan putih saja, maka secara metafisika setidaknya persoalan ini terpecahkan.

Dalam konsep filsafat Islam, pengalaman estetik yang berdimensi spiritual pada dasarnya merupakan basis pemikiran imajinatif, dan dimana seseorang meyakini dalam nuansa kejiwaan memasuki kesadaran ilahiah. Seperti gambaran tentang surga dengan segala ilustrasi simboliknya, sesungguhnya dapat dimengerti dan diserap melalui pemikiran yang imajinatif spiritual ini.⁵³

Melalui dua dokrin tersebut dapat dijadikan dasar untuk memahami peran keindahan dalam spiritual. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa keindahan merupakan ruang gerak seseorang menuju Tuhan, khususnya ruang lahiriah yang komplemen dengan ruang kebajikan. Sebagai ruang lahiriah, keindahan berfungsi membersihkan apa yang menghalangi jalan menuju kebenaran

⁵³Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, hal. 136

transeden dan dari sudut pandangan ini keindahan berhubungan dengan ruang kebajikan.⁵⁴

Konsekuensi dari pendekatan ini adalah bahwa keindahan bisa menjadi sebuah pintu tertutup dan terbuka. Atau dengan kata lain sebagai sarana sekaligus runtangan. Sebagai elemen spiritual, keindahan yaitu yang positif dan pengasih, berdiri dalam arti sebagai anti pada estetisme yang negative dan mapan. Meskipun demikian sesuatu selalu berisi sesuatu yang lain karena keduanya berasal dari kebenaran dan mengungkapkannya dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Kini dikatakan sebagai elemen spiritual bahwa jika jalan spiritual bagi seorang salok atau siapa pun yang menempuh jalan ini, sebagai jalan hidupnya, tentu juga memegang prinsip bahwa semua realitas memiliki aspek lahir dan batin. Oleh karena itu, untuk memahami batin islam, seperti yang terkandung dalam Tarekat dan diuraikan oleh Hakeket, maka seseorang juga harus beralih ke cikal bakal seni Islam.

Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya tentu saja dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari tempat penerimaan Wahyu al-Qura'an, yaitu dunia Semit dan non medis yang nilai-nilai positifnya di universalkan Islam. Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spiritual, oleh para tokoh tradisional seni islam disebut sebagai hikmah atau kearifan.

⁵⁴Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, hal. 162

Keindahan dari aspek tertentu juga sangat erat hubungannya dengan cinta. Banyak Sufi yang mengungkapkan keterkaitan ini dalam karya mereka, seperti al-Ghazali dalam karyanya *Kimia Kebahagiaan* merelesasikan kebahagiaan merelasikan keindahan dan cinta, di mana ketika cinta memiliki peringkat, maka demikian pula dengan keindahan. Sebagai mana cinta, keindahan mempunyai peran signifikan dalam membawa sesuatu keasalnya (Origin). Salah satu upaya dalam jalan spiritual yang juga krusial bagi sebagian manusia adalah untuk mencari dan menghidupkan ruang sacra langsung sebagai bagian dari usaha spiritual mereka.⁵⁵

⁵⁵Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, hal. 163

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL SAYYED HOSSEIN NASR

A. Latar Belakang Sejarah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

1. Perjalanan Hidup Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr dilahirkan di Teheran, Iran, 7 April 1933. Ia berasal dari keluarga ulama yang dibesarkan dari tradisi Syi'ah tradisional, yang merupakan paham dominan di negeri Iran. Ayahnya, Sayid Waliyullah Nasr, adalah orang terpelajar yang berprofesi sebagai dokter dan pendidik pada Dinasti Qajar (1794-1925 M), kemudian diangkat sebagai pejabat setingkat menteri pada masa Dinasti Reza Syah (1944-1979 M).⁵⁶

Pendidikan awalnya dijalani di Teheran ditambah dari orang tuanya yang menanamkan disiplin keagamaan secara ketat, kemudian di Qum dalam bidang al-Qur'an, syair-syair Persia klasik, dan Sufisme. Pada waktu Nasr dilahirkan, negeri Iran secara politik berada dalam masa-masa ketegangan antara penguasa (Dinasti Pahlevi) dengan para ulama. Pendidikannya pertama kali di Teheran, kota tempat ia dilahirkan, Nasr memperoleh pendidikan tradisional Iran. Kondisi intelektual dalam sistem pendidikan tradisional di Iran ini tidak pernah padam, ini terbukti dengan filsafat yang merupakan kebanggaan intelektualisme Iran masih berlangsung.⁵⁷

⁵⁶Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi, Yogyakarta: Pusaka Fidaus, 2002. hal. 53

⁵⁷A. Khudori Soleh, *wacana baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hal.316

Nasr meneruskan belajarnya di Amerika Serikat dengan memperoleh gelar B.Sc dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) dalam bidang Fisika. Melanjutkan pendidikannya dengan mengambil jurusan Geologi dan Geofisika di Universitas Harvard dan memperoleh gelar M.Sc. Namun, pada jenjang berikutnya, Nasr lebih tertarik pada filsafat sehingga beralih pada filsafat dan untuk memperoleh gelar Ph.D dari Harvard, tahun 1958, dalam bidang sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat, Nasr menulis disertasi dengan judul *An introduction to Islamic cosmological Doctrines* di bawah promotor Hamilton A.R. Gibb.

Selama menempuh pendidikan di Amerika, khususnya di Harvard, Nasr banyak mengenal pemikiran tokoh filsafat Timur, seperti Hamilton A.R. Gibb, Louis Massignon, Henry Corbin, Titus Buckhardt, dan Frithjof Schoun. Pemikiran tokoh-tokoh ini diakui banyak memberikan pengaruh pada pandangan Nasr.⁵⁸

Setelah itu, tahun 1958, Nasr pulang ke Iran. Di sini ia mendalami filsafat Timur dan filsafat tradisional dengan banyak diskusi bersama para tokoh terkemuka keagamaan Iran, khususnya M. Husein Thabathabai (1892-1981M), dan Nasr seperti diakuinya sendiri memang mengagumi Thabathabai yang dinilainya sebagai tokoh yang sangat ahli tentang filsafat Timur dan filsafat tradisional. Selama di Iran ini Nasr mengajar di Universitas Teheran, menjadi dekan fakultas sastra pada lembaga yang sama pada tahun 1968-1972, dan tahun 1975-1979 Nasr menjadi orang pertama yang menjabat presiden

⁵⁸Maftukhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 199

Iranian Academi of Philosophy. Sebuah akademi yang didirikan pada masa kejayaan dinasti Syah Reza Pahlevi, pada masa tersebut Nasr bersedia bekerja sama dengan Pahlevi untuk mengembangkan institute pengkajian Filsafat di Teheran.

Karena jasa-jasanya membantu dinasti Pahlevi, Nasr diberi gelar kebangsawanan dari raja Pahlevi. Nasr juga ikut bergabung dalam lembaga *Husyaimah Irsyad*, sebuah lembaga keagamaan dan pendidikan yang didirikan pada tahun 1967 oleh Ali Syari'ati. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan panduan kaum intelektual berdasarkan aliran pemikiran, pandangan dan kebijaksanaan Husyain⁵⁹

Kiprah Nasr dalam dunia akademik tidak terbatas di negeri Iran saja, tetapi juga negeri lain, mislanya menjadi dosen di Universitas Amerika di Bairut (American University of Beirut) tahun 1964-1965. Pada tahun yang sama menjadi pimpinan lembaga *Aga Khan Chair of Islamic Studies* di Beirut. Pada tahun 1966 sepanjang bulan Mei, Nasr memberikan kuliah-kuliahnya di Universitas Chicago Amerika. Kegiatan ini disponsori oleh Rockefeller Foundation. Tujuan kegiatan ini untuk meneliti berbagai masalah untuk perdamaian dan kehidupan manusia dengan memakai beberapa aplikasi ilmu pengetahuan dan modern. Nasr menguraikan akar-akar intelektual dan metafisis krisis lingkungan dan menyerukan prinsip-prinsip

⁵⁹Tri Astutik Haryanti, *Modernitas dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr* (Jurnal Penelitian Vol.8 No.2 November 2011) hal. 309

kearifan tradisional ditumbuhkan kembali ke dalam segala aspek kehidupan modern, terutama sains.⁶⁰

Tahun 1981, Nasr memberikan kuliah di *Gifford Lecture*, yang didirikan di Universitas Edinburgh, *Gifford Lecture* adalah sebuah asosiasi yang prestisius bagi kalangan teolog, filosof, dan saintis Eropa dan Amerika yang menghasilkan buku-buku cukup banyak yang mempunyai pengaruh besar bagi dunia modern. Setelah terjadi revolusi Iran yang digerakkan oleh Ayatullah Khomeini, Nasr dengan terpaksa harus meninggalkan negeri Iran dan hidup dalam pengasingan dengan menetap di salah satu Universitas di Amerika, menjadi professor Studi Islam di George Washington University dan professor Studi-studi Islam dan Agama-agama pada Temple University di Philadelphia.⁶¹

Kini Nasr dikenal salah satu di antara sedikit cendekiawan muslim yang mempunyai wawasan luas tentang khasanah Islam. Tulisan-tulisannya diakui dan dihargai oleh jurnal ilmiah berbagai Negara. Seperti *Journal Milla wa Milla* (diterbitkan di Australia); *The Journal of regional Cultural Institut* (diterbitkan di London); *Religijs Studies* (diterbitkan di Cambridge, England); *The Islamic Quaeterly* (diterbitkan di London) dan lain sebagainya serta Nasr tercatat sebagai Guru Besar di berbagai perguruan tinggi di beberapa Negara: Amerika, Eropa, Timur Tengah, Pakistan, India, dan Australia.

⁶⁰Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Trej. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka,1986,hal. 7

⁶¹A. Khudori Soleh, *wacana baru Filsafat Islam*,hal. 319

Sayyed Hossein Nasr adalah spiritualitas terkenal yang menganalisis secara hampir sempurna tentang Sufisme. Memanifestasikan keyakinan Islam dengan membentuk suatu perdebatan penting, yang tujuannya adalah penyatuan spiritual Islam dengan Tuhan. Reputasinya sebagai guru besar ke-Islaman di tiga benua, selama tiga puluh tahun lebih, telah melahirkan sejumlah karya intelektual, yang sebagian besarnya telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.⁶²

2. Karya-Karya Sayyed Hossein Nasr

- a. *Ideals and Realities of Islam*; buku ini diterbitkan oleh penerbit George Allen dan Unwim Ltd. London pada tahun 1966. Buku ini merupakan seri ceramah yang disajikan di *American University of Beirut* selama tahun akademik 1964-1965.
- b. *The Encounter of Man and Nature*; diterbitkan oleh penerbit George Allen dan Unwim Ltd. London pada tahun 1968. Buku ini terdiri dari 4 bab dan pada setiap bab telah disampaikan dalam kuliah di *The University Chicago* di Amerika sepanjang bulan Mei 1966.
- c. *Science and Civilization in Islam*; diterbitkan oleh Harvard University Press Amerika pada tahun 1968, dan diberi pengantar oleh Giorgio de Santillana. Buku ini terdiri dari 13 bab, diawali dengan prinsip-prinsip Islam

⁶² Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1974, hal. 131.

dan berbagai perspektif dalam peradaban Islam sampai dengan tradisi makrifat.⁶³

- d. *An Introduction to Islam Cosmological Doctrines*; buku ini ditulis pada tahun 1968 sebagai disertasi yang dipresentasikan pada *Department of the History of Science and Learning* di Harvard University. Kemudian diterbitkan dengan edisi revisi pada tahun 1978 oleh penerbit Thames and Hudson Ltd. di Inggris. Berisi ceramah Nasr dalam perkuliahannya di Amerika University of Beirut.
- e. *Sufi Essays*; buku ini merupakan kumpulan karangan yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit George Allen dan Unwim Ltd. London pada tahun 1972, kemudian dipublikasikan kembali oleh State University of Newk Press, Albany. Kumpulan karangan ini dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah dari berbagai Negara. Berisi kumpulan artikel tentang sufi dan sufisme yang tersebar dalam berbagai jurnal ilmiah.
- f. *Knowledge and the Sacred*; buku ini diterbitkan oleh Edinburgh University Press pada tahun 1981. Berisi obsesi Nasr membangun filsafat berlandaskan tradisi universal yang berlaku sepanjang zaman.
- g. *Living Sufisme (Tasawuf Dulu Sekarang)*, penerjemah Abd. Hadi W.M, Puataka Firdaus, Cet.III.1994
- h. *Teologi, Philosophy and Spirituality, (Intelektual Islam)*, penerjemah Suharsono Jamaludin, MZ, Penerbit CIIS Yogyakarta 1993.

⁶³ Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, hal. 314

- i. *Islam and The Plight Of Modern Man* (Islam Nestapa Manusia), penerjemah Anas Mulyadi, Bandung Pustaka, 1993.
- j. *Islamic Art and Spirituality* (Spiritualitas dan Seni Islam), penerjemah Sutejo, Bandung Mizan, 1993.

B. Seputar Kajian Sayyed Hossein Nasr

1. Alur Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Sebagai pemikir yang memproklamirkan diri sebagai seorang tradosionalis perlunya dilihat konsistensinya. Dalam hal ini perlu dipaparkan alur pemikirannya agar terlihat kajian pemikirannya yang menyeluruh dan konperensif. Untuk mengetahuinya perlu dipaparkan secara historis tahapan pemikiran yang telah dia lalui. Dengan demikian, untuk memudahkan pembahasan maka perlu dibagi pereodeisasi dari pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Yaitu periode 1960-an, pada periode ini pemikiran Nasr mengkaji tentang konsep kosmologi tradisional yang memaparkan tentang pandangan-pandangan metafisis dari para pemikir klasik seperti Ihkwan al-Shafa', Ibn Sina dan al-Biruni.⁶⁴

Selanjutnya Nasr menerbitkan karya fokus membicarakan Islam secara rinci yang banyak memaparkan sumber-sumber ajaran Islam dan cara memahaminya. Dipaparkan tentang urgensi al-Qur'an sebagai wahyu

⁶⁴Syyed Hossein Nasr, *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* Jakarta:Paramadina, 1993, hal. 45-48

sekaligus sumber pengetahuan, juga mengenai Hadist sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an.⁶⁵

Di akhir era 1960-an Nasr mulai melontarkan kritiknya terhadap Barat. Secara langsung, mengenai kritiknya atas realitas kemanusiaan modern ia menulis karya berjudul *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968). Buku ini banyak membicarakan krisis spiritual manusia modern telah meyebutkan salah satu bukti dari krisis ini adalah bahwa manusia modern telah memperlakukan alam sekitarnya dengan semena-mena. Hal ini sekaligus peringatan kepada Negara berkembang yang telah terancam modernisasi dan globalisasi. Nasr menawarkan konsep Islam tentang fitrah manusia sebagai makhluk yang berketuhanan.

Kritik Nasr atas dunia modern dan segala hal yang ada di dalamnya pada akhir 1960-an kemudian semakin tajam di era 1970-an. Ia banyak menawarkan alternatif-alternatif keluar dari krisis modernitas ini dengan memperkenalkan tasawuf. Tasawuf bentuk konkrit dari pemikirannya mengenai Gnosisme Irfani dan filsafat yang ia pelajari sejak awal. Keistimewaan tasawuf dipaparkan dengan sederhana dalam bukunya *Sufi Essay* (1972), tetapi mudah dipahami, karena juga dilengkapi dengan historis tasawuf.

Bukti dari kemampuan ini adalah terciptanya seni suci dan seni tradisional oleh bangsa Persia sebagai pencapaian jiwa manusia tertinggi, sehingga dapat meyakinkan realitas keindahan mutlak yang berada dibalik

⁶⁵Syyed Hossein Nasr, *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, hal.

dunia bentuk (from) dalam wilayah eksoterik. Menurutnya seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama Agama dan kehidupan spiritual seperti seni kaligrafi dan seni baca al-Qur'an serta seni arsitektur bernuasa geometris, sedangkan seni tradisional adalah seni yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam tetapi dengan cara yang tidak langsung.⁶⁶ Ia menjelaskan prinsip keindahan berdasarkan teori seni plato, yang memandang wujud universal dan ideal. Secara khusus ia menjelaskan tentang cara menghayati karya seni suci dan seni tradisional melalui metode pendakian jalan spiritualitas.

Memasuki periode keempat, yaitu era 1990-an, Nasr menggas tindakan nyata tentang teori-teori dan pendapatnya dengan lebih fokus mengarahkan pandangan sufistiknya menjadi praktis dalam kehidupan modern. Misanya ia berpendapat mengenai titik temu agama-agama yang ia tuangkan dalam *Religion and Religion: The Challenge of Living in Multireligius World* (1991). Ia memutarakan gagasannya tentang pertemuan dan kerukunan agama-agama yang didasari pada filsafat perennial dan pandangan Ibn Arabi.⁶⁷ Kemudian ia juga menuliskan pengetahuan kesufian khusus untuk kaum muda berjudul *Young Muslim's Guide to The Modern World* (1994). Dan pertengahan dasa warsa ini bersama dengan Oliver Leaman mengedit karya-karya mengenai filsafat Islam menjadi sebuah buku berjudul *History of Islamic Philosophy* (1994) yang banyak menjelaskan

⁶⁶Sayyed Hossein Nasr, *Loren Bagus, Kamus Filsafat*, Jakarta: Gamedia, 2000, hal. 45-47

⁶⁷Sayyed Hossein Nasr, *Loren Bagus, Kamus Filsafat*, hal. 53

perkembangan filsafat Islam mulai dari jaman klasik hingga jaman kotemporer sekarang ini.

2. Seyyed Hossein Nasr dengan Seni

Islam terdiri dari Hukum Ilahi (*al-Syari'ah*), jalan spiritual (*al-Thariqah*) dan Hakikat (*al-Hakikat*) yang merupakan sumber baik hukum maupun jalan. Ia juga memiliki berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang bersifat yuridis, teologis, filosofis, dan esoterik yang berhubungan dengan dimensi-dimensi dasar ini. Ketika seseorang menganalisis Islam dari perspektif ini, dia akan menyadari bahwa seni Islam tidaklah memiliki sumbernya pada Hukum Ilahi yang menegaskan hubungan antara Tuhan dan manusia serta masyarakat pada tingkat perbuatan.⁶⁸

Telah disinggung, bahwa seni tidaklah lepas dengan kajian filsafat, maka itu para individu yang mempelajari filsafat tentu bersinggungan dengan wacana paradigmatis seni atau *estetika* filsafat keindahan baik dari masa ke masa di Timur maupun Barat. Di antaranya ada yang mempelajarinya secara teoritis, dan ada pula sebagai praktisi sebagai karunia dari Sumber Keindahan tersendiri. Untuk itu, bisa dibedakan di sini individu sebagai pelajar seni; praktisi seni; dan ada pula sekaligus kedua-duanya yang saling menghidupkan, bahkan kehidupannya itu sendiri adalah seni yang indah. Kiranya tidaklah berlebihan bila di sini dikatakan bahwa predikasi yang terakhir itulah yang terlihat pada diri Seyyed Hossein Nasr.

⁶⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, hal. 15

Hal ini dengan yakin sebagaimana dinyatakannya: “alasan-alasan mengapa dimensi spiritual, atau filsafat seni, selalu menjadi pusat dalam pandangan dunia filsafat saya itu adalah karena seni itu sendiri telah menjadi satu elemen penting dalam kehidupan personal saya sejak masa saya belia. Sejak itu, saya selalu tertarik pada keindahan-keindahan alam, keindahan musik, kaligrafi, bentuk-bentuk seni yang beragam, dan daya tarik ini bersemayam tinggal dengan saya sepanjang kehidupan saya.”⁶⁹

Selama Nasr berpendidikan di Amerika semenjak di M.I.T dan lalu ke Universitas Harvard itu, Nasr mempelajari seni baik dari peradaban Timur dan Barat dari seorang Professor Benjamin Rowland, yang dulunya adalah muridnya Ananda K. Coomaraswamy (seniman Tradisional).⁷⁰ Namun, dengan Rowland ini, Nasr tidak mempelajari seni Islam, karena yang dipelajarinya seni peradaban Timur; seni Hindu, Buddha, dan China.

Dari sinilah Nasr mendalami seni Oriental dan tradisional secara principal spiritual filosofikal itu sehingga menjadi pengalamannya yang begitu kuat dan mampu menjelajah dan kemudian akhirnya mengkritik habis-habisan seni yang anti tradisional, yakni mental modern. Dua peradaban yang kini dikonfrontasikan oleh kebanyakan akademisi, antara Barat Modern dan Timur Tradisional memiliki corak dan karakter keseniannya tersendiri. Agaknya mesti dilihat sebab perbedaannya itu, khususnya terjadi di Barat.

⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred* (New York: Sunny Press, 1989), hal.236

⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern,,* hal. 199

Sesuai penyaksian Nasr, melihat bahwa: “Seni di Barat yang terjadi di Abad Pertengahan sebelum Renaissance itu merupakan seni Barat tradisional yang karena berdasarkan pada prinsip-prinsip Ilahiah dan religius tertentu. Seni ini bukan sekedar memperoleh inspirasinya dari wahyu, tetapi teknik dan metode-metodenya pun diwariskan turun-temurun antar generasi dengan senantiasa kembali pada inspirasi yang berasal dari dunia malaikat dan ilahiah di atas manusia biasa. Hanya karena Renaissancelah Eropa memisahkan dari peradaban Kristen tradisionalnya dan pemisahan diri ini pertama-tama tercermin dalam seni, sebelum merambat pada bidang filsafat, teologi atau struktur masyarakat”.

Dari penyaksian Nasr ini, menunjukkan betapa detailnya ia mendalami dunia kesenian dan tajamnya melihat dua peradaban besar yang memiliki nilai dan urgensi untuk peradaban ke depan sehingga ia hadir sebagai penjaga yang mengemukakan, membangkitkan peradaban Timur Tradisional secara intelektual spiritual. Maka, adalah Nasr sebagai Intelektual dan Seniman yang mampu mengarahkan generasi berikut mengenai prinsip-prinsip dasar dari dua peradaban Timur Tradisional dan Barat Modern tersebut, terutama pada wilayah seni.

Persinggungan Nasr dengan dunia kesenian bukanlah bersifat aksidental, namun lebih dari itu adalah esensial dari kemurnian intelektualitas spiritualitasnya yang menjadi perjalanan hidupnya. Karya-karyanya yang diproduksi tidak pernah lepas hubungannya dengan alam spiritualitas. Maka, seni baginya takkan muncul tanpa realisasi spiritual dan praktik

keagamaan otentik yang mana di jantung itu semua menyimpan kesakralan, sehingga darinya seni Suci menjadi pusat-hati dari semua seni tradisional, seperti seni Islam.⁷¹

Hukum Ilahi memainkan suatu peranan penting dalam menciptakan lingkungan dan latar belakang bagi seni Islam, serta menggariskan batas-batas tertentu beberapa seni yang kemudian mendorong yang lainnya. Namun pada dasarnya, Hukum Ilahi berisi perintah-perintah bagi kaum Muslim tentang bagaimana berbuat, bukan bagaimana membuat sesuatu. Pengaruhnya dalam seni, disamping memberikan latar belakang sosial yang umum, juga membentuk jiwa seniman dengan mengilhaminya sikap-sikap dan kebajikan-kebajikan yang berasal dari *al-Qur'an* serta *Hadits* dan *Sunnah* Nabi.

Namun, ia tidak memberikan petunjuk secara rinci untuk menciptakan suatu seni yang suci seperti halnya seni Islam. Tak seorang pun dapat menemukan cikal bakal seni Islam di dalam ilmu-ilmu pengetahuan yuridis dan teologi, baik keduanya berhubungan erat dengan Hukum Ilahi maupun masalah penegasan dan pembelaan prinsip-prinsip keimanan Islam.⁷²

Oleh karena itu, untuk memahami dimensi batin Islam, seperti yang terkandung di dalam Tarikat dan diuraikan oleh Hakikat, maka seseorang harus beralih ke cikal-bakal seni Islam. Dimensi batin ini juga harus dihubungkan dengan spiritualitas Islam. Istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa Islami dikaitkan dengan kata *ruh* yang menunjuk ke spirit atau *ma'na*

⁷¹ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, hal. 13.

⁷² Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, hal. 16

yang berarti makna.⁷³ Dengan demikian istilah-istilah itu sebenarnya menunjuk ke hal-hal batin dan interioritas (bagian dalam).

C. Pendapat Para Tokoh Tentang Sa yyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang tokoh tasawuf sekaligus filsafat di era modren. Di dalam pemikiran Nasr yang paling dominan adalah filsafat parannial (abadi). Banyak pemikiran beliau di kaji atau dipahami oleh para intelektual muslim Indonesia. Namun pemikiran Nasr di Indonesia memiliki banyak pengaruh seperti: Surandy Ikhsan, Komaruddin Hidayat, Jalaluddin Rahmat, Ihsan Ali Fauzi, dan Budhy Munawar Rachman.

1. Surandy Ikhsan

Menurut Surandy Ikhsan peradaban Islam itu tidaklah berarti hanya dinilai secara formal ibadah-syari'ah semata, melainkan keutamaannya dalam melihat realitas secara holistik. Surandy Ikhsan memberikan komentar pada peradaban tradisional yang meliputi ajaran-ajarannya yang sakral dan laku atau praktik spiritual dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran sakral tersebut adalah merupakan peradaban yang senantiasa langgeng dan berketerusan abadi zaman ke zaman parannial.⁷⁴

⁷³Dalam bahasa Arab, istilah yang paling umum untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* dan dalam bahasa Persia adalah *ma'nawiyah*. Rumi selalu mengatakan bahwa aspek luar suatu beda itu merupakan bentuk (*shurah*)-nya dan realitas dalamnya sebagai makna (*ma'na*)-nya. Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993, hal. 16

⁷⁴Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Parannialisme dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr*, hal. 99.

Adapun Surandy menyimpulkan bahwa Pandangan Sayyed Hossein Nasr memiliki perspektif parannialisme sebagaimana Pythagorean, Plato, Neo-Platonisme dan beberapa Metafisikawan serta tradisi intelektual Islam (*Iluminasi-Hikmah Muta'aliyah- 'Irfan/Tasawuf*) itu. Mereka memandang seni secara hakiki-metafisis sebagai perwujudan spiritual-*ruh* (*yang hadir melalui sumber-sumber utamanya, yakni alam pewayhuan-langit-divinis, yang adalah sains sakral*), dengan mentransformasikan keterampilan halusnya jiwa sebagai cerminan Keindahan itu sendiri sehingga memanifestasikan berbagai karya seni pada Bentuk, Nada, Tulis, dan Gerak. Pemetaan manifestasi seni yang terhubung pada alam Spiritualitas Rohani itu dikategorikan pada *Seni sakral, Seni tradisional, Seni religius*.⁷⁵

Surandy Ikhsan mulai tertarik membahas mengenai pemikiran Sayyed Hossein Nasr terutama pandangannya mengenai seni sehingga terdapat relevansi dalam pengembangan parannialisme. Itulah alasannya Surady mengkaji lebih jauh mengenai pemikirannya Sayyed Hossein Nasr, supaya dalam intelektual parannialisme lebih berkembang di Indonesia.

2. Komaruddin Hidayat

Komaruddin Hidayat merupakan intelektual muslim yang lahir di Magelang pada tahun 1853. Selain itu, beliau juga menjadi seorang penulis di beberapa media massa. Dan kemampuan intelektualnya menunjukkan bahwa dengan peneliti di beberapa lembaga pengajian dan penelitian. Komaruddin Hidayat juga pernah menulis buku "Agama dan masa depan: perspektif

⁷⁵Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Parannialisme dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr*, hal.191.

filsafat parannial”. Dalam hal ini, ada hubungan serta pengaruh Sayyed Hossein Nasr dalam buku tersebut. Dalam perkembangan ini maka filsafat parannial adalah suatu yang dalam istilah Sayyed Hossein Nasr “ditemukan kembali” sehingga pelan-pelan walaupun belum sehebat misalnya fenomenologi agama, perspektif filsafat parannialisme pun mulai mempengaruhi dunia akademis dibidang keagamaan.⁷⁶

Hal yang mendasar pada pengaruh Sayyed Hosein Nasr terhadap Komaruddin Hidayat bahwasannya dalam bukunya yang berjudul *agama dan masa depan perspektif filsafat parannial* sekarang ini juga diakui sebagai salah satu alternative dalam memahami kontemplitas dialog antar agama biasanya pandangan-pandangan parannial tentang “*sprit*” yang merupakan dari agama yang telah memperkayakan suasana hubungan antar agama.

Komaruddin Hidayat tertarik pada ide Nasr sejak awal karir pendidikannya. Yang menarik pada waktu Hidayat juga terlibat dalam seminar Sayyed Hossein di adakan di Jakarta pada akhir Juni 1993. Ide topik seminar ini adalah "Seni Islam dan Spiritualitas", Krisis Dunia Modern, dan Agama di Masa Depan ", dan" abadi Filsafat, semenjak itulah Hidayat mengembangkan pemikirannya di Indonesia.

3. Jalaluddin Rahmat

Jalaluddin Rahmat dilahirkan di Bojong Salam Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949. Jalaluddin Rahmat salah satu intelektual Muslim di Indonesia memiliki pengaruh terhadap pemikiran Islam Kontemporer asal Iran yakni

⁷⁶Komaruddin Hidayat, *Agama dan Masa depan: Perspektif filsafat parannial*, (Jakarta: PT. gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 29

Sayyed Hossein Nasr, yang mana pemikiran tentang Tasawuf dalam Jalaluddin Rahmat ini lebih menekankan pada nilai-nilai kesucian manusia untuk menghadapkan dirinya kepada Allah.

Sehingga tidak heran jika pemikiran Jalaluddin Rahmat mengenai tasawuf lebih intim karena manusia dewasa ini sangat mementingkan nilai-nilai keagamaan dari pada nilai-nilai yang suci itu, padahal jikalau kita ingin amati lebih dalam mengenai tasawuf itu sendiri manusia terlebih dahulu memahami nilai-nilai kesucian. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang tasawuf mengenai Jalaluddin Rahmat dan banyak kalangan intelektual Muslim di Indonesia yang banyak mengkaji tentang tasawuf ini. Namun Jalaluddin Rahmat yang dapat pengaruh dari pemikiran Islam Sayyed Hossein Nasr.⁷⁷

Jalaluddin Rakhmat banyak tertarik dengan dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama Syiah Iran seperti Sayyed Hossein Nasr. Para ulama tersebut disamping memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, Nasr juga memiliki integritas moral yang luar biasa. Maka, menurut Jalaluddin Rakhmat, sosok seperti Sayyed Hossein Nasr bisa di jadikan sebuah model keterbukaan. Tak heran jika sejak saat itu tulisan-tulisan Jalaluddin Rakhmat banyak mengutip pendapat dari Sayyed Hossein Nasr tersebut.

4. Ihsan Ali Fauzi

Ihsan Ali Fauzi merupakan seorang intelektual Muslim di Indonesia. Ihsan adalah salah satu dari direktur pusat studi agama dan demokrasi, paramadina dan staff pengajar paramadina Graduate School, Jakarta. Hal ini tidak heran

⁷⁷Rosidi, "Dakwah Sufistik Jalaluddin Rakhmat", *Tesis pada Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2002*, hal. 29.

jika Ali Fauzi memiliki pengaruh terhadap pemikir Islam Sayyed Hossein Nasr, yang dimana merupakan salah satu contoh dalam bukunya Nasr telah di pelajari dan di kritik. Hal ini mungkin juga menyoroti apresiasi gagasan Nasr, dalam perspektif demikian juga diakui bahwa perspektif Nasr dalam hal berkontribusi dalam beberapa bentuk pandangan intelektual mereka. Ini memberi kesan bahwa gagasan Nasr menempati tempat tertentu di benak beberapa intelektual muda di Indonesia.⁷⁸

Ali Fauzi serta Bagir memiliki pengaruh dalam pemikiran Nasr, yang mana Ali Fauzi dan Bagir ingin menunjukkan bahwa betapa perlunya dalam pengkajian mengenai studi dan kutipan yang membahas tentang isu-isu yang beragam seperti spiritualitas, tasawuf, sains, *Scientia Sacra*, seni suci, Islam tradisional, parannialisme, dan kita harus menggaris bawahi gagasan Nasr tentang parannialisme yang telah menyebar luas dalam konteks intelektual Indonesia serta pengaruh Nasr yang telah membantu mendorong wacana parannialisme di Indonesia. Meskipun demikian, ketika kita mengamati tulisan-tulisan intelektual Indonesia, akan menjadi jelas bahwa Sayyed Hossein Nasr adalah parannialis yang paling terkenal di Indonesia.⁷⁹

Di dalam artikel Zainal Abidin Bagir yang dimuat dalam Koran tempo, sebuah surat kabar Indonesia. Bagir memeberikan ulasan tentang filsafat Sayyed Hossein Nasr. Dia mengatakan bahwa Nasr adalah sebagai figur untuk rangkaian perpustakaan untuk filsuf hidup, dan ini adalah pengakuan atas pendirian Nasr dalam filsafat.

⁷⁸Lihat jurnal Asfa Widiyanto, *Studia Islamika*, Vol,23 No. 3. 2016, hal. 200

⁷⁹jurnal Asfa Widiyanto, *Studia Islamika*, Vol,23 No.3. 2016, hal. 201

5. Budhy Munawar Rachman

Tokoh intelektual muslim di Indonesia dalam hal ini Budhy Munawwar Rachman dalam karya-karyanya banyak dikembangkan dikalangan umat Islam. Budhy juga menerjemahkan karya Sayyed Hossein Nasr dengan judul buku *the Heart of Islam: pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*.⁸⁰ Dalam pandangan Budhy tentang Nasr mengenai buku ini semata untuk mengetahui secara mendalam apa yang terkandung di dalam pesan-pesan tentang Islam itu, sebuah pandangan yang menelaah lebih jauh pemikiran Nasr. Namun tidak hanya itu seorang itelektual Muslim yang terkemuka di Indonesia mencoba menghadirkan dan mengenal lebih jauh tentang apa yang menjadi sebuah pesan Islam pada umat Islam saat ini.

Lebih jauh Budhy menjelaskan bahwa Islam adalah sebuah agama (*a religion*) dan sekaligus sang agama (*the religion*). Sebagai sebuah agama, Islam memiliki seperangkat doktrin yang dijabarkan dalam teologi dan seperangkat hukum yang dibutuhkan melalui syariat. Inilah wajah Islam yang historis dan khas, dan sebagai sang agama, Islam adalah nilai-nilai kebenaran itu sendiri. Ia tidak terikat sejarah, melampui dimensi ruang-waktu, dilestarikan bersinambung dari satu nabi ke nabi berikutnya, yang tak pernah tak hadir di kaum manapun. Inilah wajah-universal Islam yang bersikap inklusif, yang melampaui batas-batas agama, yang merupakan jantung agama-agama.

Menunurut Budhy Munawar bahwa karya Nasr (*The Heart of Islam*) bernilai lebih dari sekedar sebuah penjelasan yang bersifat reaktif atau apologis

⁸⁰Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, terj. Budhy Munawwar Rachman, (Yogyakarta:Mizan, 2004), hal. 10.

bagi kalangan non-Muslim Barat. Karya Sayyed Hossein Nasr ini layak dibaca oleh siapa saja termasuk kalangan Muslim sendiri yang ingin mendapatkan paparan tentang Islam dan spirit universal.

Menurut Budhy Munawar di dalam pemikiran nasr yang terkandung dalam pesan-pesan Islam untuk kemanusiaan, sangat cocok dikembangkan di Indoesia, ia memaparkan ketunggalan Tuhan dan keragaman Nabi, ketunggalan kebenaran dan keragaman agama, spektrum ideologi, intelektual, dan kultur dalam Islam, Hukum Tuhan dan hukum manusia, visi dan isu-isu sosial-kemasyarakatan, sifat-sifat cinta, kasih sayang, kedamaian, dan keindahan agama. Itulah alasan beliau mengembangkan pemikiran Sayyed Hossein Nasr di Indonesia.

BAB IV

PEMIKIRAN KEINDAHAN SAYYED HOSSEIN NASR

A. Konsep Keindahan Menurut Sayyed Hossein Nasr

1. Pengertian Keindahan

Keindahan dalam Islam mempunyai banyak pengertian. Salah satu pendapat mengenai keindahan Islam yang terkenal adalah Sayyid Hossein Nasr. Hossein Nasr mengistilahkan kemampuan berbahasa atas serapan pengalaman mistik itu sebagai *scientia sacra* (tradisi seni suci) yang memandang realitas tertinggi itu sebagai kemutlakan, ketak terbatasan dan kesempurnaan atau kebakaan. Keindahan yang dihubungkan dengan semua hipotesis tentang riil merupakan refleksi kemutlakan dalam keteraturan dan tatanan ketakterhinggaan dalam pengertian batin dan misteri, yang menuntut kesempurnaan. Dengan kata lain, keindahan menurut Sayyed Hossein Nasr adalah suatu bentuk keteraturan yang tak terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi.

Pemikiran Nasr mengenai keindahan sejalan dengan Al Ghazali. Keindahan merupakan landasan dari seni. Berdasarkan pernyataan itu, Al Ghazali membagi keindahan yang memiliki beberapa tingkat yaitu, keindahan inderawi dan natsani (sensual) yang disebut juga keindahan lahir, keindahan imajinatif dan emotif, keindahan aqliyah atau rasional, keindahan ruhani, irfani, dan yang terakhir yaitu keindahan ilahiyah atau transendental. Dua keindahan terakhir dari Al Ghazali tersebut itulah yang biasanya dieksplorasi

oleh para sufi dalam setiap karyanya. Secara teori, imajinasi puitis sebenarnya merupakan sarana prinsip para penyair mistikus untuk membawa pembaca ke suatu pengertian tentang wahyu kenabian. Sedangkan keindahan ruhani, irfani (mistikal) dapat dilihat dalam pribadi nabi. Nabi merupakan pribadi yang indah bukan semata-mata disebabkan kesempurnaan jasmani dan pengetahuannya tentang agama dan dunia, melainkan karena akhlaknya yang mulia dan tingkat makrifatnya yang tinggi.⁸¹

2. Fungsi Keindahan

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filosof, pemikirannya mengenai estetika dan seni telah sangat jelas dibahas dalam karya-karyanya. Menurutnya, manusia adalah makhluk teomorfik, sifat teomorfiknya langsung berhubungan dengan seni ini dan maknanya. Menjadi makhluk teomorfik, manusia itu sendiri adalah karya seni. Jiwa manusia ketika disucikan dan dihias kain kebenaran spiritual, merupakan jenis keindahan tertinggi di dunia ini, yang merefleksikan secara langsung Keindahan Tuhan.

Bahkan tubuh manusia, baik pria dan wanita, merupakan karya seni yang sempurna, merefleksikan esensi keberadaan manusia. Lebih dari itu tidak ada refleksi keindahan Ilahi yang lebih nyata di bumi dari pada wajah manusia, dimana keindahan fisik dan spiritual dikombinasikan. Karena itu manusia adalah sebuah karya seni, karena Tuhan merupakan Seniman Tertinggi. Menjadi “hasil ciptaan dalam bayangan Tuhan”, dan karenanya sebuah

⁸¹ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, terj. Tim Mizan. Bandung : Mizan, 1993 hal. 155-159

karya seni tertinggi, manusia juga seorang seniman, dalam meniru kekuatan kreatif Penciptanya, yang merealisasikan sifat teomorfisnya.⁸²

Seni Islam memenuhi tujuan dan fungsinya sebagai penopang dan pembantu ajaran al-Qura'an itu sendiri dengan bertindak sebagai pendukung untuk mencapai tujuan Islam. Tujuan itu adalah kesadaran akan yang Maha Esa melalui keindahan bentuk, warna, dan bunyi yang memikat sebagai teofani yang menjelmakan dirinya secara fisik dalam bentuk yang terbatas, namun intinya menentukan menuju Maha Indah (*Al-Jamal*).⁸³

Menurut Sayyed Hossein Nasr seni spiritual Islam adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai tradisional yang dikembangkan dari realitas wujud dengan makna batin. Islam memiliki makna sakral karena ia berkaitan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam, seni yang tidak memainkan suatu fungsi spiritual maka tidak dapat disebut sebagai bentuk dan kandungan Islam.

Doktrin esoterik mengenai sifat kaligrafi sesuai dengan keindahan wujudnya dengan secara meyetuh semua orang yang peka terhadap pribahasa dan pesona keindahan yang membebaskan, yang memberikan kunci untuk memahami posisi istimewanya dalam hirarki seni Islam serta peranannya yang penting dalam spiritualitas Islam itu sendiri.⁸⁴

⁸² Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 296

⁸³ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.219

⁸⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal. 48

3. Kategori Keindahan Sayyed Hossein Nasr

a. Seni Kaligrafi Suci

Dalam sebuah karya seni Islam Arab yang dilukiskan sebagai karya yang memiliki bobot spiritual dalam wujud lahir. Euclid menyatakan tulisan tangan adalah sebuah geometri spiritual yang nampak di dalam wujud nyata.⁸⁵ Keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluasan pikiran, kata Ali bin Abi Thalib. Sedangkan menurut Abu Hayyan Al-Thawidi tulisan tangan adalah perhiasan karya jari jemari yang di gerakan oleh kecermelangan emas murni intelektual.

Kaligrafi suci yang merupakan penjelmaan visual dari firman yang suci. Kaligrafi menjadi ikon kesenian yang mewakili seni spiritual karena isi dan pesan dari seni tulisan itu yang menjadikannya melekat di dalam tradisi Arab dan Islam dan juga karena ia digunakan sebagai bentuk seni yang di gunakan diterapkan pada semua wilayah peradaban Islam.⁸⁶

Kaligrafi Al-Qur'an meyuarkan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa orang-orang Islam terhadap pesan Ilahi. Titik-titik yang ditulis oleh pena Ilahi menciptakan pola dasar surgawi tentang kaligrafi al-Qur'an dan juga garis-garis serta kandungan-kandungan hukum alam yang tidak hanya membentuk ruang angkasa, namun juga ruang arsitektur Islam.

Karena ada suatu kehadiran Ilahi dalam teks al-Qur'an, maka kaligrafi pun, sebagai pengejawantahan yang dapat dilihat dari firman Ilahi itu,

⁸⁵M.farhan, *Seni Spiritual dalam Konsepsi Estetika Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal CMES, Volume 2, Edisi Desember 2013, hal. 142

⁸⁶Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.27

membantu orang Islam menembus kedalam dan ditembusi oleh kehadiran Ilahi itu sesuai dengan kapasitas spiritual setiap orang. Seni suci kaligrafi membantu manusia untuk menebus selubung eksistensi material sehingga memperoleh jalan masuk ke *barakah* yang terletak di dalam firman Ilahi dan untuk mengenyam hakikat alam spiritual.⁸⁷

Sekalipun kaligrafi telah berkembang dalam berbagai bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang secara tidak langsung di hubungkan dengan teks al-Qur'an, ada suatu hubungan dengan teks al-Qur'an semata, dan substansi spiritual al-Qur'an yang terus hidup di dalam seluruh aspek kaligrafi Islam tradisional.

Bagi Nasr bentuk keindahan seni kaligrafi suci yang terletak pada bagian awal al-Qur'an dalam gaya kufi Timur yang merupakan gaya kaligrafi yang erat di hubungkan dengan teks suci. Ada juga gaya lain yang berkembang di maroko seperti Maghribi, dan gaya naskhi yang di hiasi bunga sebagai bentuk kaligrafi yang muncul belakangan, tetapi terus dipergunakan sebagai sarana untuk menulis Al-Qur'an. Dengan dengan perantara seni suci ini lah seseorang dapat menemukan contoh-contoh yang paling sempurna dari gaya naskhi sebagai visualisasi kemiluanannya inspirasi yang melimpah dari teks suci.⁸⁸

b. Seni Geometris

Menurut Sayyed Hossein Nasr kehadiran seni menghubungkan peradaban Islam dengan bentuk-bentuk spiritualitas yang tumbuh dalam

⁸⁷Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.29

⁸⁸Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.42-43

tradisi keagamaan kecendekiawan Islam, khususnya Tasawuf. seni geometri Nasr mengkaitkannya dengan gagasan sufi mengenai hubungan yang satu dengan yang banyak.⁸⁹

Sebelum pandangan dunia Islam bertemu dengan ilmu pengetahuan Yunani, telah ada suatu yang disebut Pythagorean Ibrahim. Natur matematis dari seni dan arsitektur Islam bukan berasal dari pengaruh-pengaruh eksternal sejarah Yunani ataupun yang lainnya. Tetapi berasal dari al-Qur'an yang memiliki struktur matematis sangat mengagungkan serta mengungkap suatu hubungan yang menajubkan antara intelektual dan spiritual Islam dengan matematika.

Di dalam seni Islam kerap kali desain geometri dibentuk dari perpaduan pengulangan bentuk segi dan lingkaran. Pola dasar kaligrafi tradisional didasari oleh sebuah ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan irama-irama geometris yang tepat, yang setiap hurufnya dibentuk dari sejumlah titik dengan gaya matematis yang berbeda meskipun kesemuanya didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri.⁹⁰

Bentuk keindahan menurut Nasr adalah seseorang harus mempertimbangkan simbolisme berbagai bentuk geometris yang sesuai dengan arsitektur Islam ketika menghubungkan bentuk-bentuk lahir dengan makna batin dan kegunaan arsitektural dengan signifikansi spiritual. Seperti halnya kubah, di samping menciptakan suatu atap yang menjadi pelindung

⁸⁹Oliver Leaman, *Estetika Islam*, hal. 14

⁹⁰Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.61

dari panas dan hujan juga merupakan simbol dari kubah surgawi dan pusatnya yang menghubungkan seluruh tingkat eksistensi kosmik dengan yang Maha Esa.

Dasar oktagonal dari kubah melambangkan Singasana, kursi, dan juga alam Malaikat, sedangkan empat perseginya berlandaskan dunia corporeal pada bumi. Bentuk luar dari kubah melambangkan aspek keindahan ilahian atau jamal, sedangkan menara vertikal melambangkan aspek keagungan Tuhan atau Jalal. Untuk memahami aspek simbolis dari bentuk-bentuk tersebut, meskipun tidak mencakup keseluruhan arsitektur Islam tradisional, tentu saja sangat esensial agar mengetahui makna spiritualnya. Karena bentuk-bentuk tersebut merupakan sarana yang esa untuk menembus dunia arsitektural demi mencapai kualitas suci dengan mewujudkan realitas-realitas yang ada dibalik alam duniawi.⁹¹

B. Konsep Kesenian Menurut Sayyed Hossein Nasr

1. Sumber Seni Islam

Dua sumber spiritualitas Islam adalah al-Qur'an, pada realitas batin dan kehadiran sakramentalnya, dan substansi jiwa Nabi yang tetap hadir secara gaib di dunia Islam, bukan hanya melalui Hadits dan Sunnahnya, tetapi juga melalui jalan yang tak dapat diraba di dalam hati mereka yang mencari dan terus mencari Tuhan serta nafas para pemohon yang meniupkan dan terus keberkahan Nama-Nya. Sumber seni Islam harus dicari di dalam realitas-

⁹¹Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hlm. 63-64

realitas batin (*haqa'iq*) al-Qur'an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan, Barakah Muhammadiyah (*al-barakah al-Muhammadiyah*). Aspek-aspek batin dan barakah Nabi inilah yang merupakan sumber seni Islam, yang tanpa keduanya tidak akan muncul seni Islam. Al-Qur'an memberikan doktrin keesaan sedang Nabi memberikan manifestasi keesaan ini dalam keserberagaman dan kesaksian dalam ciptaan-Nya. *Barakah Muhammadiyah* memberikan daya kreativitas yang memungkinkan seseorang menciptakan seni Islam. Menurut Nasr, kenyataannya para maestro seni Islam senantiasa memperlihatkan rasa cinta dan kesetiaan yang istimewa kepada Nabi dan keluarganya.⁹²

Tanpa dua mata air yang bersumber dari al-Qur'an dan *barakah* Nabi, tidak akan ada seni Islam. Suatu karya seni dapat dikategorikan sebagai seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang Muslim, tapi karena menarik prinsip-prinsip dari wahyu Islam dan merupakan salah satu manifestasi yang paling penting dari semangat dan bentuk wahyu itu.

Seni Islam merupakan hasil dari pengjawetahan Keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an, dalam surat Ali Imran ayat 191.

⁹²Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993, hal.1754

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."⁹³ (QS. Al-Imran:191)

Seni Islam mewujudkan, dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh pikiran yang sehat, realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan, sebagai tangga bagi pendakian jiwa dari tingkat yang dapat dilihat dan didengar menuju ke yang gaib yang juga merupakan keheningan di atas setiap bunyi.

Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya tentu saja dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari tempat penerima wahyu al-Qur'an, yaitu, dunia Semit dan nomadis yang nilai-nilai positifnya diuniversalkan Islam. Namun, bentuk wahyu Islam ini tidaklah mengurangi kebenaran bahwa sumber dari seni ini berasal dari kandungan batin dan dimensi spiritual Islam. Itulah yang sejak dulu mendasari lahirnya obyek-obyek seni Islam oleh orang yang mampu melihat realitas-realitas dasar tersebut, berkat sarana-sarana yang telah disediakan oleh wahyu Islam dan teristimewa oleh barakah Muhammadiyah, atau pun oleh orang yang telah dilatih untuk memperoleh penglihatan seperti itu.⁹⁴

⁹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Alfatih, 2012, hal.75

⁹⁴Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.18

Sebab karakter seni Islam yang supra individual tidak dapat diwujudkan oleh inspirasi atau kreativitas individual yang sederhana. Hanya yang Universal-lah yang dapat menghasilkan sesuatu yang Universal. Apabila seni Islam dibawa ke ruang inti tradisi Islam, dikarenakan seni ini merupakan pesan dari ruang inti tersebut bagi mereka yang siap untuk mendengarkan pesan pembebasannya dan juga untuk memberikan suasana kedamaian dan keseimbangan kepada masyarakat sebagai suatu keseluruhan sesuai dengan sifat dasar Islam, yakni untuk menciptakan suatu lingkungan di mana Tuhan selalu diingat ke mana pun seseorang berpaling.

Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional seni Islam disebut sebagai *hikmah* atau kearifan. Karena, menurut tradisi Islam dengan mode spiritualitas gnostiknya, intelektualitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Dua hal ini merupakan realitas yang sama, karena *hikmah*, yang di atasnya seni Islam didasarkan, tidak lain adalah aspek kearifan (*sapiential*) dari spiritualitas itu sendiri. Seni Islam mewujudkan realitas (*haqa'iq*) segala sesuatu yang berada di dalam perbendaharaan yang gaib (*khaza'in al-ghayb*) dengan bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin dan berdasarkan *barakah* Muhammadiyyah.⁹⁵

Karakter intelektual dari seni Islam yang tidak dapat disangkal bukanlah hasil dari semacam rasionalisme melainkan dari suatu penglihatan intelektual akan pola-pola dasar dari dunia terrestrial, suatu penglihatan yang mungkin

⁹⁵Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal. 19

berdasarkan spiritualitas dan *barakah* Islam yang melimpah dari tradisi Islam. Seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam, tetapi memantulkan prinsip-prinsipnya.

Ia berdasarkan pada suatu ilmu pengetahuan yang bukan merupakan hasil rasionalisasi maupun empirisme, melainkan sebuah *Scientia Sacra* yang hanya dapat dicapai berdasarkan cara-cara yang disediakan oleh tradisi. Bukanlah aksidental bahwa kapan dan di mana saja seni Islam mencapai puncak kreativitas dan kesempurnaannya, ia selalu mewujudkan dengan sangat kuat, kehidupan intelektual (yang juga berarti kehidupan spiritual) tradisi Islam.

Sebaliknya, hubungan kausal ini memberikan alasan untuk memahami mengapa kapan saja terjadi suatu keruntuhan atau kemunduran dimensi spiritual Islam, maka mutu seni Islam juga mengalami kemunduran. Di dunia modern, seni Islam itu sendiri telah hancur sama sekali karena spiritualitas dan intelektualitas yang memerikan daya hidupnya telah diabaikan.

Untuk mengilustrasikan lebih lanjut hubungan langsung antara kesenian dan spiritualitas Islam, seseorang dapat memperhatikan seni drama, musik, dan tari. Karena agama Islam tidak berdasarkan ketegangan dramatis antara langit dan bumi atau pengurbanan heroik dan penyelamatan melalui campur tangan Tuhan, dan juga dikarenakan oleh karakternya yang tidak mitologis, teater sakral dan religius tidak berkembang di dalam Islam sebagaimana dapat ditemukan di Yunani kuno, India, dan Eropa pada Abad Pertengahan.

Namun, sampai tingkat tertentu, unsur-unsur daya tarik tersebut dan juga drama telah masuk ke dalam perspektif Islami serta menjadi aspek dari spiritualitas Islam, yakni dalam madzhab Syi'ah, sebuah seni teatrikal religius yang disebut *ta'ziyah* yang secara luas berkembang baik di Persia pada masa Safawi dan Qajar maupun di India pada masa Moghul dan pasca Moghul. Terciptanya bentuk seni seperti itu, meskipun tidak di pusat Islam, dan bukan seni suci namun pantas disebut seni religius. Karena hubungan antara spiritualitas Islam dengan seni Islam tidak hanya terdapat pada manifestasi-manifestasi seni yang agung di beberapa daerah seperti kaligrafi dan arsitektur, tetapi juga pada bagian-bagian yang lebih khusus dan terbatas seperti pada pentas Syi'i yang penuh gairah atau *ta'ziyah*, yang merefleksikan secara langsung tragedi Syi'i.⁹⁶

2. Klasifikasi Seni Islam

Berdasarkan uraian di atas, dimana seni Islam bersumber dan berkaitan dengan aspek spiritual atau aspek batin wahyu, Nasr mengklasifikasikan seni dalam Tiga bagian. *Pertama*, seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual.⁹⁷

Lawannya adalah seni profan. *Kedua*, seni tradisional, yaitu seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual tetapi dengan cara tidak langsung. Lawannya adalah seni anti tradisional. Perbedaannya antara

⁹⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal. 20-21

⁹⁷ Siti Binti A.Z., *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VI No. 3/September-Desember 2005, Semarang, 2005, hal.4

seni suci dengan seni tradisional bisa dilihat pada contoh sebuah pedang. Pedang yang dibuat abad pertengahan, baik Islam maupun Kristen, tidak pernah digunakan secara langsung dalam acara ritual keagamaan meski merefleksikan prinsip ajaran Islam atau Kristen.

Karena itu, ia masuk kategori seni tradisional. Berbeda dengan Shinto di Kuil Se di Jepang. Pedang Shinto dikaitkan langsung dengan ajaran agama tersebut dan merupakan objek ritual yang bermakna tinggi dalam agama Shinto, sehingga dimasukkan dalam seni suci. Ketiga, seni religius, yaitu seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan, namun bentuk atau cara pelaksanaannya tidak bersifat tradisional. Masuk dalam kategori ini adalah lukisan-lukisan religious dan arsitektur Barat sejak renaissance dan beberapa lukisan religius di dunia Timur selama seabad atau dua abad lalu di bawah pengaruh seni Eropa.

Selanjutnya, untuk memahami lebih lanjut tentang seni suci, menurut Nasr, seseorang mesti memahami pandangan tradisional mengenai realitas, baik kosmik maupun meta kosmik, di dalam keterbatasan manusia yang hidup dan tetap hidup di berbagai negeri Timur. Kini, dalam pandangan tradisional mengenai alam semesta Islam pada khususnya, realitas adalah multi struktur, yakni mempunyai berbagai tingkat eksistensi

Realitas berasal dari yang Esa, dan terdiri atas berbagai tingkat kosmologi Islam, dapat di ringkas sebagai alam malaikat, alam piktis, dan alam fisik (material). Manusia hidup di alam material namun sekaligus dikelilingi oleh seluruh tingkat eksistensi yang lebih tinggi. Yang suci menandai suatu

kemunculan dunia yang lebih tinggi dalam hal eksistensi psikis dan material, keabadian dunia temporal, pusat dipinggiran.

Semua yang datang langsung dari dunia spiritual yang berada diatas dunia psikis dan harus tidak disalah artikan antara keduanya, yang satu adah *ruh* (spirit), dan yang lainnya adalah *nafs* (jiwa) menurut istilah Islam adalah suci, karena berperan sebagai sarana untuk kembalinya manusia menuju dunia yang lebih tinggi, tak dapat dipisahkan dari realitas penurunan dari yang atas, karena pada dasarnya hanya yang datang dari dunia spiritual itulah yang dapat bertindak sebagai sarana untuk kembali kedunia yang lebih tinggi. Oleh karena itu, yang suci menandakan adanya keajaiban melalui nilai spiritual dalam dunia material, dari surga kebumi, ia merupakan sebuah gema dari surga untuk mengingatkan manusia di bumi ini akan tempat asalnya, surga.⁹⁸

Selanjutnya, untuk memahami lebih lanjut tentang seni suci, menurut Nasr, seperti seluruh seni yang benar-benar sakral, adalah realitas surgawi yang turun ke bumi. Ia merupakan kristalisasi ruh dan bentuk ajaran Islam dalam selubung kesempurnaan yang bukan berasal dari dunia perubahan dan kematian ini. Ia merupakan gema dari dunia lain (*al-akhirah*) dalam metrik eksistensi temporal tempat manusia hidup (*al-dunya*). Dengan demikian menurut al-Qur'an, "Sesungguhnya *akhirah* itu lebih baik untukmu daripada dunia ini" maka seni sakral lebih bernilai daripada seluruh sebab dan tujuan material maupun sosial yang altarnya telah dan terus dikorbankan serta dihancurkan hingga kini. Ketika seorang ditanya tentang seni Islam, dia dapat

⁹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal. 76

menjawab dengan menunjuk *mihrab* Masjid Cordova, halaman Masjid Sulthan Hasan di Kairo atau kubah Masjid Syah Isfahan apabila si penanya hanya mampu membaca pesan yang disampaikan bangunan-bangunan tersebut. Tentu saja seseorang juga dapat menunjukan nukilan ayat al-Qur'an tau iluminasinya di depan masjid Mamluk atau Il-Kaniyyah, bukan berbicara tentang Teks Sucinya itu sendiri. Atau, pada tingkat terdalamnya, seseorang dapat menunjuk ke sama sufi saat manusia berdiri secara langsung didepan Tuhan, sambil memuji Keagungan Nama-Nya melalui ruh, pikiran, dan tubuhnya.

Seni Islam tradisional menyampaikan pesan spiritual dan essential Islam melalui bahasa yang abadi, justru karena keabadian dan juga kelugasan simbolismenya, maka menjadi lebih efektif dan kurang problematic dibandingkan kebanyakan penjelasan teologis Islam. Salah satu aspek yang paling berkaitan dengan pesan spiritual seni Islam saat ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan esensi Islam melalui cara yang lebih langsung dan dapat dipahami dibandingkan penjelasan yang ilmiah semata.

Sebaris kaligrafi tradisional atau arabeska dapat berbicara lebih cakap tentang inteligensi dan kemuliaan yang menjadi karakter pesan Islam dibandingkan karya apologis para modernis para aktivis. Seni Islam bersifat tenang, mudah dipahami, terstruktur dan berkarakter spiritual tinggi dibandingkan unsur apa pun lainnya untuk memerangi dan mengimbangi efek yang sangat negatif akibat jenis sastra popular saat ini tentang Islam yang melukiskannya sebagai sebuah kekuatan yang bengis, irasional, dan fanatik.

Tentu saja ada yang menyangkal fungsi seni Islam seperti itu dengan dalih Islamisasi secara sederhana dan penegasan bahwa seni seperti itu, betapa pun indah, mudah dipahami, dan harmonis, yang pada kenyataannya tidak terlalu terkait dengan ruh atau bentuk ajaran Islam. Kelompok ini bukan hanya terdiri atas para sejarawan seni Barat tetapi juga sejumlah Muslim modern, baik yang menganggap diri mereka sebagai kaum modernis, pembaharu, maupun yang lainnya.⁹⁹

Kelompok yang belakangan ini membantu memperkuat pandangan para sarjana Barat yang mengabaikan makna spiritual seni Islam dan memandang seluruh tradisi itu sebagai peristiwa historis yang tak berbeda dan tidak lebih bernilai daripada produk-produk peradaban industrialisasi yang terburuk. Lebih dari itu, kelompok ini kemudian secara sadar bertekad mengadopsi produk-produk tersebut, sambil melupakan bahwa dengan berbuat seperti itu berarti mereka mencabut agama Islam sebagai salah satu penopangnya yang paling penting di dunia ini, dan memutuskan masyarakat Islam dari salah satu kesaksian paling nyata mengenai dimensi spiritual ajarannya.

Walaupun ada pandangan seperti itu, bagaimanapun juga, karya-karya seni Islam terus mengalirkan *barakah*-nya (*barakah* sebagai karunia atau rahmat Tuhan yang terus mengalir di pembuluh-pembuluh Alam Semesta), sebagai akibat hubungan batinnya dengan spiritualitas Islam. Orang Muslim yang termodernkan sekalipun jauh di lubuk hatinya mengalami rasa kedamaian dan kegembiraan, semacam “ketenangan” psikologis, ketika duduk

⁹⁹Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.214

di atas karpet tradisional memandang sebaris kaligrafi, mendengarkan pembacaan syair klasik. Tidak berbicara ketika mendengarkan *tilāwah al-Qur'an* atau beribadah di salah satu karya besar arsitektur Islam yang menandai dunia Islam mulai dari Pasifik hingga Atlantik.

Meski keburukan dunia modern menyebar semakin luas di lingkungan Islam tradisional, rasa keagungan spiritual obyek-obyek seni Islam tersebut terus terpancar sebagai nilai yang telah menjadi milik masyarakat hanya selama satu atau dua generasi terdahulu. Seluruh serangan kelompok modernis dan reformis baik secara langsung terhadap seni itu sendiri maupun untuk menghalangi kepentingannya tidaklah mampu menghancurkan makna spiritualnya karena berasal dari sumber batin ajaran Islam, maka sama kekalnya dengan kelangsungan ajaran tersebut di dunia ini seara historis.¹⁰⁰

Seseorang mungkin dapat memahami atau setidaknya berusaha mengetahui alasan-alasan logis tertentu mengapa sebagian besar ahli sejarah seni dari Barat tetap tidak tertarik pada pesan spiritual seni Islam atau gagal menyelidiki makna batin, simbolisme, signifikansi metafisis dan kosmologis, serta hubungan organisnya dengan agama yang telah melahirkannya. Jauh lebih sulit memahami argument orang-orang Muslim yang mengatasnamakan keadilan sosial untuk meremehkan seni Islam dan menempatkannya pada kategori barang mewah.

Kelompok-kelompok ini lupa bahwa meskipun mereka semua membenci dan memaki Barat namun tanpa disadari mereka mengekspresikan sesuatu

¹⁰⁰Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal. 215

yang sangat khas gagasan Barat modern ketika mereka memandang seni dan keindahan sebagai kemewahan. Mereka lupa bahwa sikap mereka seperti itu tak mempengaruhi ajaran Islam yang memandang keindahan sebagai Sifat Tuhan (salah satu Sifat Tuhan adalah *al-Jamil*, Yang Maha indah) serta mengajarkan bahwa Tuhan mencintai keindahan.

Jiwa dan pikiran Muslim tradisional dijiwai, dan selalu dijiwai oleh kekayaan khazanah Islam tradisional yang terus tersedia, *pertama* oleh sikap-sikap yang bersumber dari ayat al- Qur'ān, dan *kedua* dari peribahasa dan syair, kesan, dan bentuk-bentuk visual yang aspek-aspek keseluruhannya memantulkan etos Islam yang terdalam. Ketika seorang Muslim tradisional berbicara, maka syair-syair yang keluar dari bibirnya selalu menegaskan nilai-nilai Islam. Apabila dia menulis, maka kaligrafi yang dihasilkannya seringkali sangat indah.

Dia menghargai keindahan sebuah karpet yang bentuk dan warnanya melambangkan kesan Islam tentang surga. Jiwanya benar-benar merasakan pengaruh sejuknya ketenangan sebuah masjid atau rumah pribadi; sementara pendengarannya, yang terbiasa dengan keindahan surgawi dari *tilawah al-Qur'an*, mampu mendengarkan dan membedakan antara musik yang keluar dari pantai eksistensi lain dan bunyi hiruk pikuk yang keluar dari bagian-bagian terendah jiwa yang kini disebut musik. Peradaban dan kebudayaan Islam tradisional seluruhnya benar-benar dijiwai oleh nilai-nilai spiritual Islam

yang mengelilingi kaum Muslim serta membantunya untuk hidup secara Islami.¹⁰¹

3. Fungsi Kesenian dalam Islam

Menurut Nasr, seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan atau fungsi spiritual.

1. Mengalirkan barakah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Tidak bisa diingkari, seorang muslim yang modern sekalipun, akan mengalami perasaan kedamaian dan kegembiraan dalam lubuk hatinya, semacam ketenangan psikologis, ketika memandang kaligrafi, duduk di atas karpet tradisional, mendengarkan dengan khusuk bacaan tilawah al-Qur'an atau beribadah disalah satu karya besar arsitektur Islam.
2. Mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada. Bagi seseorang yang senantiasa ingat kepada Tuhan (*al-Baqa'iq*).¹⁰² Bahkan seni Islam yang pada dasarnya dilandasi wahyu Ilahi adalah penuntun manusia untuk masuk ke ruang batin wahyu Ilahi, menjadi tangga bagi pendakian jiwa untuk menuju kepada yang tak terhingga, dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai yang Maha Benar (*al-Haqq*) lagi Maha Mulia (*al-Jalal*) dan Maha Indah (*al-Jamal*), sumber segala seni dan keindahan.

Kenyataan tersebut terjadi dalam semua bentuk seni Islam. Seni kaligrafi misalnya. Kaligrafi yang merupakan seni perangkaian titik-titik

¹⁰¹Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.216

¹⁰²Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, hal. 4

dan garis-garis pada berbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya merangsang ingatan akan tindakan primordial dari pena Tuhan. Ia merupakan refleksi duniawi atas firman Tuhan yang ada di Lauh Mahfuzh, yang menyuarakan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa manusia terhadap pesan Ilahi dan merupakan visualisasi atas realitas-realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam. Begitu pula dengan seni liturgi, tilawah al-Qur'an, mengingatkan manusia akan keagungan Tuhan¹⁰³. Hal senada juga terjadi dalam syair-syair, musik dan karya-karya sastra lainnya yang notabene lahir dari model teks suci al-Qur'an. Keselarasan bait-bait syair dan irama musik menghubungkan diri dengan keselarasan dan ritme universal kosmik.

3. Menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan, simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Sepanjang sejarah dan dengan kedalaman serta keluasan manifestasi otentiknya, mulai dari arsitektur sampai seni busana, seni Islami senantiasa menekankan keindahan dan tak terpisahkan darinya. Apakah mereka yang mengklaim berbicara atas nama Islam juga telah menciptakan bentuk-bentuk keindahan dan kedamaian? Apakah ada kualitas ketenangan, keselarasan, kedamaian, dan keseimbangan yang menjadi ciri khas Islam maupun manifestasi artistik dan kulturalnya, dalam sikap dan perilaku gerakan-gerakan dan organisasi Islam tersebut.

¹⁰³Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, hal.5

Sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim. Saat ini banyak tokoh berbicara tentang Islamisasi pendidikan, sistem ekonomi maupun sistem masyarakat Islam sendiri, disamping banyak yang melakukan berbagai usaha konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Semua itu bukan usaha yang mudah dan pasti menghadapi kendala dan tantangan yang berat. Apakah mereka yang melakukan usaha-usaha tersebut menyadari bentuk ke-Islaman di luar ketentuan syari'ah yang bersifat eksoterik.¹⁰⁴

4. Seni Islam dalam pengertian universalnya dapat dijadikan kriteria untuk menilai sifat proses pencapaian tersebut beserta hasil-hasilnya, karena tidak ada yang otentik Islam tanpa memiliki kualitas yang lahir dari spiritual dan menjelmakan dirinya disepanjang sejarah seni tradisional Islam, mulai dari tembikar hingga sastra dan musik. Artinya, tingkat keberhasilan yang dicapai yang bisa diukur lewat data-data empiris berkaitan dan sekaligus menunjukkan tingkat kualitas spiritual yang menyertainya. Seni tradisional Islam dengan pusat kesakralannya dalam seni sakral Islam hingga kini tetap merupakan pemberian Tuhan yang sangat agung bagi kaum Muslim dan juga bagi semua orang yang peka untuk menghidupkan kembali kekuatan keindahan apabila dipadukan dengan kebenaran.¹⁰⁵

Seni ini memberi tempat perlindungan dari prahara dunia modern; ia bertindak sebagai sumber kehidupan untuk menggairahkan kembali tubuh dan jiwa serta sebagai pendukung untuk merenungkan kembali hakikat

¹⁰⁴Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, hal.6

¹⁰⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hal.218

tertinggi yang menuntun menuju hakikat terakhir itu sendiri. Prinsip-prinsip seni ini, yang ada dalam dimensi batin ajaran Islam dan spiritualitasnya, memang adapat ditemukan kembali dan diterapkan oleh para seniman Muslim yang tugasnya membuat dan menciptakan bentuk, obyek serta manifestasi kontemporer seni Islam. Ia juga dapat dipelajari berdasarkan signifikansi spiritualnya sehingga akan lebih baik dibandingkan studi dari perkembangan sejarahnya semata-mata oleh mereka yang ingin lebih memahami Islam itu sendiri, baik non-Muslim maupun Muslim dalam usaha menemukan kembali tradisi mereka sendiri.

C. Analisis Terhadap Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

Ada pun didalam dunia Islam itu sendiri para filosof muslim banyak sekali yang membahan tentang metafisika, dan etika namun jarang para filosof muslim yang membahas mengenai estetika, diantara para filosof muslim yang membahas estetika adalah Sayyed Hossein Nasr, M. Iqbal. Banyak pemikiran mereka tentang seni keindahan yang bisa kita pahami seperti halnya teori seni, estetika dan lain-lain.

Teori yang paling tua adalah teori yang mengatakan bahwa seni adalah imitasi. Teori ini berasal dari Plato dan Aristoteles. Menurut Iqbāl seni bukanlah imitasi, karena seorang seniman itu mencipta bukan meniru, sedangkan imitasi tidak sama dengan kreasi.¹⁰⁶ Pemikirannya tentang keindahan dan seninya tersirat pada puisi-puisinya. Kehendak akan

¹⁰⁶M. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan...*, hlm.121

kekuasaan atau tenaga-ego menjadi pencipta keindahan. Esensi dari hakikat bukan lagi keindahan, tetapi cinta atau kemauan sang ego. Tuhan, Ego Tertinggi atau Kemauan Abadi, adalah Hakikat Terakhir. Dia adalah pencipta alam semesta.

Sayyed Hossein Nasr juga menolak teori imitasi baginya manusia adalah makhluk teomorfik (akal, kebebasan berfikir), sifat teomorfiknya langsung berhubungan dengan seni ini dan maknanya. Menjadi makhluk teomorfik, manusia itu sendiri adalah karya seni. Jiwa manusia ketika disucikan dan dihias kain kebenaran spiritual, merupakan jenis keindahan tertinggi di dunia ini, yang merefleksikan secara langsung Keindahan Tuhan.

Nasr berpendapat sama dengan M.Iqbal, menurutnya seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam, namun bedanya seni itu pantulan dari prinsip-prinsip alam dan ia berdasarkan pada suatu ilmu pengetahuan yang bukan merupakan hasil rasionalisasi maupun empiris, melainkan karya ciptaan manusia itu sendiri.

Secara kongkret Nasr membicarakan beberapa bentuk seni yang ada Nasr mengedepankan bentuk kaligrafi, arabes dan geometri sebagai bentuk-bentuk pencapaian tertinggi dari seni Islam. Dalam pandangan Nasr bentuk seni suci adalah seni plastis yang berupa seni kaligrafi, arsitektur masjid. Kemudian seni suara yang suci adalah pembacaan (tilawah) Al-Qur'an dan musik spiritual yang mengiringi tarian mistik (sama') dalam tarekat Mawlawiyyah. Bagi Nasr bahwa fungsi seni tidak hanya untuk keindahan tetapi juga untuk tujuan dunia dan akhirat juga selalu mengingatkan akan Tuhan Yang Maha Indah.

Akan tetapi bentuk seni yang ditampilkan oleh Nasr semuanya adalah berasal dari tradisi Persia. Dia tidak memberikan porsi yang cukup bagi bentuk-bentuk seni di luar Persia. Hal ini diakuinya sendiri dikarenakan latar belakang kulturnya sebagai orang Persia, sehingga kecenderungannya kepada seni Persia lebih tinggi dibandingkan seni dari luar Persia.

Bagi Nasr keindahan dalam segala bentuknya selalu menarik dan penting untuk dibicarakan meskipun konsep keindahan dalam seni Islam sendiri masih jarang dibahas dalam pendekatan ilmiah. Membahas keindahan dalam pendekatan tradisional tentunya tidak terlepas dari pembahasan metafisika yang juga merupakan aspek lain dari persoalan spiritualitas.

Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa terdapat konsekuensi yang erat antara nilai-nilai estetika, dalam hal ini keindahan dan dunia metafisika, terutama kaitannya dengan pengagungan Tuhan yang Mahatunggal. Dalam dunia Muslim, nilai-nilai keindahan memiliki keterkaitan dengan prinsip Tauhid, dan ditempa sebagai doktrin yang mutlak.

Konsep seni Islami Nasr sedikit banyak memiliki relevansi atas pluralitas seni tradisional di Indonesia. Pandangan Tradisionalisme Nasr memberikan dukungan terhadap eksistensi seni tradisional Indonesia yang secara prinsip mempunyai dimensi spiritualitas. Indonesia sebagai bagian dari Timur tentunya sangat relevan menggunakan pandangan Tradisionalisme Nasr, khususnya dalam seni, agar warisan nenek moyang ini tetap lestari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data-data dan pemaparan yang penulis lakukan di atas dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Gagasan Islam tentang keindahan menurut Sayyed Hossein Nasr ialah tidak lain merupakan sebuah perspektif bagaimana kebenaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. Keindahan tertinggi adalah jiwa manusia yang dihiasi oleh spiritualitas Islam. Sehingga bisa mengekspresikan prinsip-prinsip tauhid secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai Sang Maha Indah.
2. Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr adalah bukan hasil rasionalisasi maupun empirisme tapi sebuah *Scientia Sacra*. Seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam tapi r⁷⁸ kan prinsip-prinsipnya. Seni Islam menurut Nasr adalah sebuah pengejawantahan keagungan Tuhan Yang Maha Esa pada segala bidang yang beraneka ragam. Sumber seni Islam adalah realitas batin (*haqa'iq*) al-Qur'an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan *barakah muhammadiyah*.

B. Saran-Saran

Penelitian yang fokus mengenai seni masih sangat minim, khususnya pada seni Islam baik secara kualitas maupun kuantitas. Jika dibanding dengan tema-

tema filosofis lainnya. Penulis mengharapkan akan ada lebih banyak peneliti yang tertarik dan berkenan meneliti lebih dalam lagi mengenai tema seni Islam ini di masa mendatang.

Penulis sangat sadar dengan apa yang penulis sampaikan masih sangat jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Sehingga penelitian berikutnya yang akan memberikan kritik dan perbaikan sangat penulis harapkan. Hal ini mengingat betapa besarnya pemikiran Sayyed Hossein Nasr yang tidak bisa seluruhnya penulis jabarkan dalam satu kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, Kementrian Agama RI, Jakarta: Alfatih.
- Alfan, Muhammad, 2013, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung:Pustaka Setia.
- Asy'arie, Musa, 1999, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Banasuru, Arifin, 2014, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu Dari Hakikat Ke Tanggung Jawab*, Bandung: Alfabet.
- Bahar, Nooryan, 2008, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton, 1994, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2003, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Depag
- Djelantik,1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- E. Sumaryono, 1993, *Hermeneutika sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanti, Tri Astutik, November 2011, *Modernitas dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr*. Jurnal Penelitian Vol,8 No.2.
- Herawati, Andi, 2015, *Keindahan Sebagai Elemen Spiritual*, Jurnal Kawistara, Volume 5, No 2.
- Hidayat, Komaruddin, 2003, *Agama dan Masa depan: Perspektif filsafat perennial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ikhsan, Surandy, 2017, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*, Uin Raden Intan Lampung.
- Kattsoff, Louis, 1992, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leaman, Oliver, 2005, *Estetika Islam*, Terj. Irfan Abubakar, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Maftukhin, 2012, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras.
- M. Syarif, Iqbal, 1984, *Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan.
- Muelder Eaton, Marcia, 1988, *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*, Terj. Embun, Jakarta, Salemba Humanika.
- M. Farhan, Edisi Desember 2013, *Seni Spiritual dalam Konsepsi Estetika Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal CMES, Volume 2.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1993, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, terj. Setejo, Bandung: Mizan.
- Nasr, Sayyed Hossein, 2002, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi, Yogyakarta: Pusaka Fidaus.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1974, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1986, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1993, *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* Jakarta: Paramadina.

- Nasr, Sayyed Hossein, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Sayyed Hossein, 2004, *The Heart of Islam*, trj. Budhy Munawwar Rachman, Yogyakarta: Mizan.
- Pattiorry, Ahmad, 2010, *Estetika Islam*, Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Pattiorry, Ahmad, 2003, *Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhammad Iqbal*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Qardhawi, Yusuf, 1998, *Islam Bicara Seni*, Solo: Intermedia.
- Rasjidi, 1978, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rosidi, 2002, "Dakwah Sufistik Jalaluddin Rakhmat", *Tesis* pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sutrisno, Mudji, 1993, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sony Kartika, Dharsono, 2017, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Soleh. A. Khudori, 2004, *Filsafat Islam: dari klasik sampai kontemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh. A. Khudori, 2004, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Setyani, Riska, Skripsi, 2015. *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr)*, Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta
- Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.